DAD MURNIAH

Ayam Jantan *dari* Timur



598 6
R

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2010

AYAM JANTAN DARI TIMUR

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Dad Murniah

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
No. Induk: 260
Tgl. : 6/7 2011
Ttd. : Rud
Klasifikasi
PB
398.209 598 6
MUR
a

AYAM JANTAN DARI TIMUR

oleh
Dad Murniah

Penyelaras Bahasa
Tri Iryani Hastuti

Penata Letak
Galih Endroto

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh
Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.209 598 6
MUR MURNIAH, Dad
a Ayam Jantan dari Timur/Dad Murniah.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 978-979-069-045-5

1. CERITA RAKYAT-SULAWESI SELATAN

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Penyediaan bacaan sastra untuk anak-anak merupakan investasi budaya untuk masa depan bangsa. Adalah suatu kenyataan bahwa anak-anak kita kini lebih akrab dengan Batman yang bisa berayun-ayun dari ketinggian dan terbang untuk menyelamatkan korban kejahatan daripada dengan Gatotkaca dalam cerita wayang yang juga bisa terbang dan berayun-ayun di udara. Anak-anak kita sekarang lebih mengenal Romi dan Yuli atau Romeo dan Juliet ketimbang mengenal Pranacitra dan Rara Mendut atau Jayaprana dan Layonsari.

Pentingnya bacaan anak-anak sudah menjadi kesadaran kolektif bangsa, bahkan sebelum kemerdekaan seperti yang dapat kita lihat pada terbitan Balai Pustaka baik pada masa penjajahan. Pada masa setelah kemerdekaan, misalnya, Balai Pustaka yang telah menjadi badan penerbit Pemerintah telah pula menerbitkan berbagai buku bacaan untuk anak-anak itu. Melalui bacaan anak-anak yang dipersiapkan dengan baik, akan dilahirkan para pembaca yang setelah dewasa akan memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Tradisi membaca yang kuat memungkinkan berkembangnya dunia bacaan dan pada gilirannya akan mengembangkan pula kehidupan

kesastraan. Hidup dan berkembangnya kesastraan sebuah bangsa akan bergantung pada para pembacanya yang setia.

Pusat Bahasa sudah sejak lama menyediakan bacaan yang digali dari kekayaan budaya bangsa masa lampau yang berasal dari naskah sastra lama dan sastra daerah. Inventarisasi yang sudah dilakukan sebelumnya telah menghasilkan sejumlah karangan yang berupa salinan dan terjemahan naskah sastra lama ke dalam aksara Latin dan dalam bahasa Indonesia. Penyediaan bacaan anak-anak yang didasarkan pada naskah tinggalan nenek moyang itu hakikatnya merupakan tindak lanjut yang berkesinambungan. Buku yang sekarang ada di tangan para pembaca hakikatnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengembangan kesastraan yang disalingkaitkan dengan pembinaan.

Setelah wujud dalam bentuk seperti yang ada di tangan Anda, buku bacaan anak ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah itu masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan anak-anak yang layak baca. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam rangkaian kegiatan yang berujung pada penerbitan buku bacaan anak-anak ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kecintaan anak Indonesia terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

PRAKATA

Usaha pelestarian sastra daerah, baik secara lisan maupun tulisan perlu dilakukan secara terus-menerus. Hal ini penting karena di dalam sastra daerah terkandung nilai budaya yang tinggi sehingga dapat membentuk karakter bangsa Indonesia. Selain hal tersebut, usaha pelestarian sastra daerah melalui penerbitan dapat memperluas wawasan generasi muda tentang berbagai nilai budaya yang terdapat di wilayah Indonesia. Kekayaan sastra dan budaya dapat kita simpan dalam wujud penerbitan ini.

Cerita "Ayam Jantan dari Timur" bersumber pada Hikayat Hasanuddin. Cerita ini mengandung nilai-nilai moral dan ajaran kehidupan yang perlu dikenalkan kepada anak-anak. Bagaimana perjuangan Sultan Hasanuddin melawan penjajah Belanda dan bagaimana Belanda memecah belah keberadaan masyarakat Indonesia dapat dilihat dalam cerita ini.

Mudah-mudahan cerita tersebut dapat bermanfaat bagi pembaca.

Dad Murniah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vii

Ayam Jantan dari Timur 1

AYAM JANTAN DARI TIMUR

Dahulu kala terdapat kerajaan kembar, yaitu Gowa dan Tallo' di pesisir bagian barat semenanjung Sulawesi Selatan. Kerajaan Gowa dan Tallo' menjadi pesat berkembang sebagai kerajaan yang makmur tertata dan kuat. Kejayaannya mulai dikenal oleh kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Pada awalnya kerajaan ini adalah satu, tetapi Sang Raja, Karaeng Tunatangka'lopi membagi kerajaan itu sebagai warisan kepada kedua anak laki-lakinya, yaitu Daeng Maranre dan I Mappatakang Kangsana. Pembagian itu membuat kerajaan terbagi dua sehingga terkesan ada persaingan di antara mereka. Kemudian, kedua anak lelaki yang menjadi raja di masing-masing kerajaannya itu sepakat bahwa kerajaan mereka adalah kerajaan kembar dengan dua raja tetapi satu rakyat. Barang siapa yang mencoba mengadu domba mereka berdua akan dikutuk oleh dewata.

Ibu kota kerajaan Gowa terletak di Tamalate berjarak sekitar enam kilometer dari muara sungai Jeneberang. Mata pencaharian penduduk sehari-hari bertani. Padi tumbuh

dengan subur karena terjaga dari serangan hama. Kegiatan pertanian sawah berkembang berkat sejumlah sungai yang memungkinkan pengembangan irigasi, seperti Sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota Makassar, Sungai Jeneberang yang bermuara di bagian selatan, serta sejumlah aliran sungai lain seperti Sungai Sanrabone dan Sungai Kacia. Tidak hanya padi, sayur-mayur juga menjadi tanaman pokok untuk bahan makanan dan bahan dagangan. Pohon kelapa tumbuh tertata di areal perkampungan. Di sela-sela rumah yang satu dengan yang lain ditanami pohon pisang. Rumpun pisang bergerombol membuat kampung itu menjadi sejuk dan hijau. Di setiap halaman rumah diwajibkan untuk ditanami pohon mangga. Jika nanti berbuah, sebagian dimakan sebagian lagi dijual. Mereka juga menanam ubi kayu. Begitu banyaknya tanaman ubi kayu hingga berlebih dan dibuat tepung untuk dijual-belikan. Perkampungan di kerajaan tersebut aman tenteram karena kebutuhan pokok masyarakatnya terpenuhi.

Rakyat Kerajaan Gowa terkenal rajin dan sungguh-sungguh dalam bekerja. Mereka tidak hanya bertani tetapi juga beternak kerbau, kambing, babi, ayam, dan bebek. Perempuan-perempuan di sela-sela kesibukan membantu suami dan mengurus anak, mereka menenun kain. Hasil tenunan juga menjadi salah satu kekayaan kerajaan ini.

Sementara kerajaan Tallo' yang didirikan di muara Sungai Tallo' menitikberatkan pentingnya perdagangan laut. Perahu yang digunakan untuk alat transportasi ada beberapa macam, seperti perahu pelang, yaitu perahu besar

bergeladak dengan dua cadik. Perahu lunas adalah sampan dari sebatang kayu besar yang ditambah papan sebelah menyebelah. Kemudian, lopi atau biseang atau pajala, yaitu perahu dagang kecil. Lalu perahu joncongan adalah perahu dagang besar mirip dengan lopi, dan perahu pencaja adalah perahu layar ringan, panjang, dan lancip memiliki dua tiang layar serta dua puluh sampai tiga puluh pendayung. Mereka sudah membawa perahu itu menjelajahi lautan bahkan hingga sampai ke Jawa dan Johor.

Karaeng Tallo' atau Raja Tallo' menjadi perdana menteri bertugas mengatur organisasi perdagangan dan melakukan hubungan diplomasi dengan dunia luar. Politik pintu terbuka yang dijalankan oleh Karaeng Tallo bukan hanya untuk memikat pedagang dan pelaut di daerah sekitar (Mandar, Selayar, dan Bajo) atau Portugis di Malaka dan Melayu, tetapi juga pedagang-pedagang Eropa, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Pelaut-pelaut dari Gowa-Tallo' melakukan pelayaran niaga antara Makassar dan daerah penghasil komoditas terpenting, yaitu rempah-rempah dari Maluku, serta kayu cendana dari Timor dan Sumba.

Sementara itu, Karaeng Gowa atau Raja Gowa bertugas memperkuat angkatan bersenjata dan memimpin pertempuran darat. Di samping mengadakan pelatihan perang bagi rakyatnya, Karaeng Gowa juga mengurus administrasi dan dia telah memilih beberapa pembantunya untuk melakukan pekerjaan administrasi. Kerajaan Gowa-Tallo' memperluas kekuasaan dengan cara menaklukkan kerajaan-kerajaan di wilayah Sulawesi Selatan.

Pada suatu pagi, ketika cuaca di kerajaan itu sedang mendung, Karaeng Gowa termenung di istananya. Dia berpikir keras bagaimana cara meningkatkan kehidupan rakyatnya, dia berpikir bagaimana cara mengaturnya agar pemerintahan kerajaan berjalan dengan baik dan kerajaan semakin kuat serta jaya. Dia berpikir keras dan saat itu teringatlah dia pada kewajiban-kewajiban kerajaan taklukan untuk menyerahkan upeti kepada Kerajaan Gowa-Tallo'. Dengan upeti itu, kerajaan dapat membangun infrastruktur yang sangat diperlukan, misalnya memperbaiki irigasi, memperkuat kanal untuk bandar tempat berlabuh kapal, atau membangun benteng-benteng perlindungan dan benteng anjungan untuk melindungi kerajaan dari serangan musuh.

Karaeng Gowa dibantu beberapa pejabat istana dalam melakukan pekerjaan administrasi kerajaan. Kebetulan punggawa kerajaan cakap-cakap. Urusan administrasi tercatat dengan rapi. Keluar masuknya uang dicatat kapan tanggal masuk uang, dari mana uang itu masuk, berapa yang dikeluarkan, dan untuk apa uang itu dikeluarkan semuanya tercatat. Dia ingat, beberapa kerajaan taklukan ada yang agak susah menyerahkan upeti. Jika tidak diingatkan, mereka sengaja tidak mengirim upeti. Hal ini yang menjadi pemikiran Karaeng Gowa karena upeti adalah salah satu pemasukan kerajaan di samping pajak penduduk dari hasil tani, ternak, dan dagang. Dengan segera dipanggillah salah satu anak buahnya menghadap.

"Sudahkah Bulukumba dan Selayar mengirim upeti bulan ini?" tanya Karaeng Gowa.

Setiap kerajaan taklukan memang wajib menyetorkan upeti kepada kerajaan Gowa-Tallo' sebulan sekali. Jika tidak, akan ada denda yang harus segera dibayarkan oleh mereka.

"Belum, Tuanku, agaknya saya akan membawa pasukan untuk mengambilnya sendiri."

"Baiklah, bawa juru catat kerajaan untuk membukukan upeti-upeti yang akan kita terima. Pergilah! Eh, sebentar, sebelum engkau pergi tolong panggilkan juru tulis kemari," perintah Karaeng Gowa kembali.

"Baik, Tuanku. Saya akan ingatkan mereka untuk tidak menunda-nunda penyerahan upeti karena akan mengganggu aktivitas keuangan kerajaan" kata juru upeti.

Juru upeti segera bergegas beranjak dari hadapan Karaeng Gowa dan memanggil juru tulis untuk menghadap Karaeng Gowa.

"Juru tulis, Karaeng Gowa memintamu menghadap. Aku pamit akan ke Bulukumba dan Selayar dalam beberapa hari. Mereka lalai dalam menyerahkan upeti," kata juru upeti kepada juru tulis.

"Ya, memang. Kita harus agak keras kepada mereka. Berapa pasukan yang akan kamu bawa? Saya harus meminta bagian perbekalan untuk menyiapkan sarananya," kata juru tulis.

"Dua pasukan rasanya cukup. Terima kasih untuk mengingatkan pada juru perbekalan. Segeralah menghadap

Karaeng Gowa. Sepertinya ada pekerjaan penting yang harus kaulakukan. Saya akan pamit ke rumah dan menyiapkan segala hal untuk keberangkatan besok hari," kata juru upeti dan segera dia beranjak meninggalkan juru tulis.

Ketika juru tulis telah hadir di hadapannya segera ia diperintahkan untuk menulis surat kepada kerajaan sekutu menanyakan kabar dan situasi kerajaan. Karaeng Gowa berusaha menjalin persahabatan dengan kerajaan-kerajaan kuat lainnya, seperti Salumeko, Maros, Luwu, dan Polombangkeng. Juru tulis juga memberikan informasi yang penting.

"Tuanku, ada permohonan dari Anakhoda Bonang berasal dari Jawa dan beberapa perwakilan pedagang Melayu untuk menetap dan berdagang di Makassar, bagaimana menurut pendapat Tuan?"

"Berikan jawaban segera bahwa mereka boleh menetap di bawah pengawasan syahbandar I Daeng ri Mangngallekana."

"Baik, Tuanku!"

Pagi itu cepat berlalu menjadi siang. Mendung yang tadi menggantung tiba-tiba menghilang tergantikan terik matahari yang menyengat. Pesisir pantai itu begitu panas, tetapi hati Karaeng Gowa sangatlah teduh. Berbagai persoalan berkecamuk di kepalanya. Satu per satu ia ingin menyelesaikannya. Dia berharap sebelum senja beberapa masalah dapat diatasinya. Dia berpikir bagaimana caranya mengelola manusia-manusia taklukan yang berasal dari kerajaan Siang, Suppa, Bacukiki, dan Sidenreng. Dipanggillah Patih untuk menghadap.

"Siang, Patih! Maafkan aku. Pekerjaan ini harus segera kita lakukan agar tidak menimbulkan gejolak sosial."

"Jika boleh hamba tahu, apa gerangan yang menjadi beban pikiran Tuan?" tanya Patih.

"Kita harus segera menempatkan penduduk wilayah taklukan. Sebaiknya mereka ditempatkan di daerah antara Pelabuhan Tallo dan Sombaopu," kata Karaeng Gowa.

"Baik, Tuanku. Lalu apa gerangan yang harus kita kerjakan?"

"Data semua penduduk dan kelompokkan keahlian mereka. Sebaiknya mereka kita tempatkan sesuai dengan keahlian dan minat mereka," kata Karaeng Gowa.

"Baik, Tuanku. Lalu apa gerangan yang harus mereka lakukan?"

"Pilih salah satu yang dapat melatih kelompoknya untuk melakukan pekerjaan mereka selanjutnya. Aku ingin ada pandai besi, pandai emas, pembangun rumah, pembuat perahu, pembuat sumpit, pembuat senjata, pembuat gerinda, atau pembuat bata. Pilih juga beberapa orang yang kuat, kita bisa jual mereka kepada pedagang atau pemilik tanah, mereka dapat mendayung, mengangkat beban, atau bekerja di lahan pertanian."

"Akan segera saya laksanakan perintah Tuan," kata Patih dan segera bergegas menyiapkan anak buahnya untuk mengatur tempat dan mengelompokkan manusia-manusia taklukan itu.

Penduduk taklukan diatur sesuai dengan perintah Karaeng Gowa dan kerajaan itu berkembang dengan pesat

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

harus bersiap-siap berpakaian untuk menghadiri pelantikan. Hayo, segera Tuan dan Nona bergegas ke istana, pasti dicari dayang untuk mandi," jawab punggawa itu dan dia segera pergi meninggalkan kedua anak yang akhirnya juga bergerak ke dalam istana. Sambil berjalan I Sani berkata kepada kakaknya I Mallombasi,

"Kakak, kita harus patuh kepada orang yang lebih tua dan yang kita anggap orang tua, kan?"

"Kamu ingat cerita nenek tentang anak yang patuh kepada pesan orang tua?" tanya I Mallombasi kepada adiknya.

"Ceritakan lagi, Kak!" pinta I Sani.

"Ayo, kita cari nenek. Biar dia cerita kembali."

Kedua anak itu bergegas mencari nenek. Orang yang dicari ternyata sedang duduk di beranda belakang istana, minum secangkir teh sambil memandang halaman belakang istana. Sang nenek asyik memandangi rusa yang dilepas di halaman belakang istana. Bintik-bintik pada kulit rusa begitu cemerlang sehingga menarik perhatiannya. Beberapa rusa merumput di bawah pohon matoa dekat dengan beranda istana. Sang nenek tak puas-puasnya memandangi tingkah laku rusa yang bercengkerama dengan sesamanya sambil merumput. Tiba-tiba terdengar suara yang mengejutkannya. Ternyata itu adalah suara cucu-cucunya yang mencarinya.

"Nenek! Nenek!" teriak I Mallombasi dan I Sani bersamaan.

"Hai, ke sini. Jangan berisik. Suara kalian menakutkan rusa-rusa itu. Lihatlah, mereka sampai mengangkat

kepalanya tinggi-tinggi ketika mendengar suara kalian. Ada apakah gerangan sepagi ini mencari nenek?"

"Nek, akan ada pelantikan di pendapa istana. Tadi aku dan adik ke sana. Lalu punggawa istana melarang kami dan menyuruh kami untuk jangan mengganggu mereka. Lalu I Sani ingat cerita nenek tentang anak yang patuh kepada pesan orang tua. Kami ingin mendengarnya kembali, Nek!"

"Ada-ada saja kalian. Tapi janji ya, setelah cerita selesai kalian mandi dan siap-siap menghadiri upacara pelantikan," kata Sang nenek.

"Ia kami janji, Nek!"

"Baik, dengarkan ya dan renungkan baik-baik cerita ini," kata Sang nenek. Kemudian Sang nenek mulai bercerita.

Di sebuah desa tinggallah sebuah keluarga dengan anaknya. Pada suatu hari kedua orang tua itu memanggil anaknya. Anak itu bernama La Tinulu. Ketika anaknya sudah duduk di hadapan mereka, sang ayah berkata,

"Tinulu, ayah dan ibu telah membesarkanmu dengan sekuat tenaga, mendidikmu agar menjadi anak yang baik, dan dapat hidup mandiri."

"Mengapa tiba-tiba ayah berkata seperti ini?" tanya La Tinulu.

"Ayah dan Ibu sudah beranjak tua, dan kami sudah mulai sering tidak enak badan. Kamu tahu sendiri bahwa semua orang pada akhirnya akan meninggal. Jadi, ayah

memanggilmu kali ini akan mengatakan sesuatu hal yang penting, sebelum ajal menimpa kami."

"Masalah apakah yang akan ayah katakan? Apakah ayah dan ibu mempunyai piutang terhadap orang lain?" tanya La Tinulu kepada ayahnya.

"Tidak begitu La Tinulu. Ayah dan ibu tidak punya piutang terhadap orang lain. Ketahuilah olehmu bahwa ayah menyimpan harta untuk bekal hidupmu. Ada tiga peti ringgit perak yang kami tanam di dekat tiang rumah ini. Uang ringgit dalam peti itu tidak boleh engkau habiskan, kecuali untuk menuntut ilmu pengetahuan."

Tidak lama berselang, kedua orang tua La Tinulu itu meninggal dunia. La Tinulu tinggal sebatang kara. Hidupnya tanpa siapa-siapa. Pada suatu malam, saat La Tinulu sendirian merenungi nasib tanpa orang tua atau sanak saudara, teringatlah pesan kedua orang tuanya. Ia akan melaksanakan pesan kedua orang tuanya, yaitu jangan menghabiskan harta peninggalan kalau tidak untuk membeli ilmu pengetahuan.

Keesokan harinya La Tinulu menggali harta peninggalan orang tuanya. Diambilnya beberapa genggam uang ringgit dari peti lalu dimasukkan ke dalam pundi-pundi. Kemudian peti ditutup kembali dan dikembalikan ke tempat persembunyian. Dalam pikirannya dia bertanya, "Hendak ke manakah aku membelanjakan uang ini? Siapa yang menjual ilmu pengetahuan? Ah, pasti ada karena ayah mengatakan hal itu."

Lalu Latinulu berangkat meninggalkan tempatnya untuk mencari ilmu pengetahuan. Perjalanannya cukup jauh. Ia menyeberangi sungai, mendaki bukit, dan be-

berapa desa telah dilaluinya. Di dalam perjalanan itu bertemulah dia dengan laki-laki tua yang sedang berteduh di bawah pohon beringin di tepi jalan. La Tinulu ikut berteduh dan duduk di sebelah laki-laki tua itu.

"Hendak ke mana, Nak? Sepertinya sudah berjalan jauh?" laki-laki tua itu bertanya sambil mengulurkan tempat air kepada La Tinulu yang terlihat kehausan. La Tinulu menerima tempat air dan meminumnya sedikit, lalu dikembalikannya kepada orang tua itu.

"Terima kasih, Pak Tua, saya berjalan tak tentu arah mencari orang yang mau menjual ilmu pengetahuan."

"Apa maksudmu? Menjual ilmu pengetahuan?" tanya Pak Tua

"Iya, ayah saya berpesan sebelum dia meninggal bahwa jangan kaubelanjakan uangmu kecuali untuk membeli ilmu pengetahuan. Apakah Pak Tua menjual ilmu pengetahuan?" tanya La Tinulu.

"Aneh juga orang tuamu. Masa disuruh belanja ilmu pengetahuan. Tapi aku juga punya ilmu," kata Pak Tua.

"Juallah padaku Pak Tua, ini kubawa beberapa ringgit perak untuk membelinya," kata La Tinulu.

"Hah?! Kamu bersungguh-sungguh dengan kata-katamu?" tanya Pak Tua dengan keheranan.

"Benar Pak Tua, saya sungguh-sungguh dengan kata-kata saya."

"Aku bersedia memberimu ilmu pengetahuan itu," kata Pak Tua lagi.

"Baik, Pak Tua. Katakanlah padaku seperti apa ilmumu itu." kata La Tinulu.

"Mendekatlah padaku, dengarkan baik-baik, Nak, dengarlah, syukurilah yang sedikit agar datang yang banyak." kata Pak Tua.

La Tinulu mendengar dengan saksama dan menyimpannya di dalam benaknya kata-kata yang diucapkan Pak Tua. Seperti janjinya, La Tinulu memberikan sebagian uang ringgit itu kepada Pak Tua yang keheranan menerima uang itu. Pak Tua menggeleng-gelengkan kepala merasa tidak mengerti akan peristiwa itu.

La Tinulu balik kembali ke arah rumahnya dan berhari-hari baru sampai di rumahnya. Dia camkan kata-kata Pak Tua dan direnungkannya berhari-hari. La Tinulu merasa ilmunya belum seberapa. Beberapa waktu kemudian timbul niatan untuk pergi mencari ilmu lagi. Dia bongkar timbunan tanah di atas peti, lalu diambilnya lagi uang dimasukkan ke dalam pundi-pundi dan ditimbun kembali sisa uang di dalam peti. La Tinulu kembali berjalan mencari ilmu pengetahuan. Perjalanannya hampir sama dengan perjalanan terdahulu. Tapi kali ini ia bertemu dengan orang tua yang mempunyai janggut panjang, rambutnya putih semua. Orang tua berjalan dengan bantuan sebatang tongkat. Orang tua itu bertanya kepada La Tinulu.

"Apa yang kaubawa sehingga keringatmu bercucuran?"

"Kakek, saya mau membeli ilmu pengetahuan, aku membawa uang ringgit untuk membelinya."

"Saya mempunyai ilmu pengetahuan. Saya bersedia memberikannya kepadamu," kata Kakek itu.

"Katakanlah, Kek, saya akan mendengarnya."

"Dengarlah baik-baik! Jika kepada kita dipercayakan anak istri ataupun harta benda, jangan sekali-kali kita berniat buruk," kata orang tua itu. Setelah itu La Tinulu menyerahkan uangnya kepada kakek tua itu lalu ia kembali ke rumahnya.

Pada hari ketiga di rumahnya, pagi-pagi sekali La Tinulu mengambil uangnya yang masih tersisa di dalam peti, dan dimasukkannya ke dalam pundi-pundi lalu ia pergi untuk mencari ilmu pengetahuan lagi. Di dalam perjalanannya itu ia mendengar suara yang berasal dari puncak sebuah gunung. Ia pun menuju ke tempat itu dan dilihatnya seorang nenek duduk di atas batu. Orang tua itu menatapnya dan bertanya.

"Apa yang engkau bawa itu, Nak? Saya lihat, susah sekali engkau melangkah. Terlalu berat bebanmu itu."

"Uang, Nenek. Uang yang ditinggalkan untuk saya yang harus saya gunakan untuk membeli ilmu. Saya bermaksud mencari ilmu pengetahuan," sahut La Tinulu.

Berkata orang tua itu, "Saya mempunyai ilmu pengetahuan. Dengarkan baik-baik! Kalau ada seseorang yang mengharapkan kehadiran kita, jangan sekali-kali ditolak maksudnya. Jangan sekali-kali menolak maksud baik orang lain."

"Ya, Nek. Terima kasih. Ambillah uang ini." kata La Tinulu sambil menyerahkan semua uang yang dibawanya

kepada Nenek itu. Ia pun segera bergegas pulang ke rumahnya.

Walaupun La Tinulu tidak mempunyai uang lagi, tetapi ia merasa senang karena telah mempunyai ilmu pengetahuan yang akan menjadi bekal hidupnya. Dinikmati hidupnya sehari-hari dengan mengamalkan ilmu yang telah dia dapatnya. Hidupnya bahagia tak kurang suatu apa. Dengan ilmunya itu dia merasa telah mematuhi apa yang dipesankan kedua orang tuanya.

La Tinulu merasa ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya. Ia ingin perubahan pada kehidupannya. Ia ingin menambah pengetahuan dan juga mengamalkan ilmunya di tempat lain.

Pada suatu pagi, diambillah keputusan. Dia akan pergi mengembara. Pagi-pagi sekali dia mulai berjalan meninggalkan rumahnya. Perjalanannya tanpa tujuan hanya mengikuti gerak hati. Panas dan dingin tidak diindahkan, hujan dan kering dijalaninya juga. Di tengah jalan dia bertemu dengan seorang perempuan yang menggendong seonggok kayu di punggungnya La Tinulu bertanya.

"Hendak dibawa ke manakah kayu dalam gendongan itu, Ibu? Begitu berat kelihatannya sampai ibu terbungkuk-bungkuk dan susah berjalan."

"Akan saya bawa ke kota untuk dijual," jawab ibu itu terengah-engah dan akhirnya terduduk di tepi jalan dan badannya basah terliputi keringat yang mengucur deras.

"Kebetulan sekali, ibu, saya juga akan ke kota. Biarkanlah saya yang mendukung kayu itu."

La Tinulu berjalan bersama-sama dengan ibu itu ke kota. Setidaknya La Tinulu punya tujuan perjalanan, yaitu ke kota. Si Ibu tertolong La Tinulu untuk membawakan kayunya ke kota. Sesampainya di kota, ibu itu membawa La Tinulu ke rumah saudagar kaya tempat biasanya si ibu menjual kayu. Setelah mendapat uang pembayaran dari saudagar, ibu itu pamit pulang ke rumahnya dan tinggallah La Tinulu duduk di depan rumah saudagar kaya. La Tinulu memperhatikan orang yang lalu lalang di jalan. Dia melihat aneka kesibukan orang di kota. Ia berpikir keras, apa yang akan dilakukan selanjutnya? Dalam pikirnya ia membuat keputusan, langkah pertama ia harus mendapat pekerjaan. Tapi apa yang akan dikerjakan di kota besar itu? Saat itu terlihat olehnya seseorang membuang sampah, lalu orang itu diberi uang oleh pemilik sampah. Ia lalu mengikuti apa yang dilakukan orang yang dilihatnya itu. Setiap pagi ia membuang sampah saudagar kaya tempat ibu yang diantarnya menjual kayu ke pembuangan sampah. Sebelum toko saudagar kaya itu buka, La Tinulu sudah menyapu depan toko dan membuang sampah yang ada di sekitar toko. Berhari-hari ia lakukan pekerjaan itu, dan saudagar kaya melihat apa yang dilakukan La Tinulu. Pada suatu hari saudagar kaya mendekati La Tinulu yang jongkok tidak jauh dari tokonya.

"Hai anak muda, siapa namamu? Lalu kamu tinggal di mana?"

"Saya La Tinulu. Saya tidak mempunyai tempat tinggal. Kalau malam saya tinggal di depan toko Bapak," jawab La Tinulu.

"Aku melihatmu berhari-hari membuang sampah dan membersihkan halaman toko. Maukah kamu jadi pembantuku. Kamu boleh tinggal di sini, di belakang toko ada ruangan yang dapat kamu tempati. Tugasmu menjaga toko, membersihkan halaman toko bagian depan dan halaman bagian belakang," kata saudagar kaya itu.

La Tinulu menjadi pembantu di rumah saudagar kaya. Ia sering bertemu dengan ibu penjual kayu yang pernah ditolongnya. Saudagar kaya senang karena La Tinulu rajin dan tekun melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Ia diupah dan diberi makan sehari-hari. Ia dipercaya membersihkan toko seluruhnya. La Tinulu kemudian diberi pula tugas membantu berjualan. Pada waktu itulah La Tinulu belajar membaca dan menulis. Berkat kesabaran, kerajinan, dan kesungguhannya, pandailah ia membaca dan menulis. Pekerjaannya pun semakin meningkat sampai menjadi kepercayaan saudagar kaya itu untuk menjalankan dagangannya.

Pada suatu hari, di tengah kesibukan orang berbelanja di toko saudagar kaya itu, terlihat barisan kerajaan di jalanan mengiring juru wicara mengumumkan maklumat raja. Kerajaan sedang mencari seseorang yang jujur, pandai membaca, dan pandai menulis. Tulisannya bagus dan indah. Orang itu akan dijadikan juru tulis kerajaan. La Tinulu mencoba untuk melamar menjadi juru tulis keraja-

an. Oleh karena tulisan La Tinulu paling baik di antara pelamar, ia dipanggil raja. Ia disuruh untuk menulis kembali lamaran yang pernah diajukan ke kerajaan. Hasilnya benar-benar sama tak ubahnya dengan yang ditulis sebelumnya. Pada akhirnya ia diterima menjadi juru tulis kerajaan. Dia pulang ke rumah saudagar kaya untuk berpamitan dan mengucapkan terima kasih.

"Bapak, saya sangat berterima kasih telah Bapak terima untuk tinggal di rumah Bapak. Saya mohon pamit dan maafkan jika ada kata atau tingkah laku saya selama tinggal di sini tidak berkenan di hati Bapak dan keluarga," kata La Tinulu kepada saudagar kaya dan keluarganya.

"Saya justru merasa bangga, kamu mendapatkan pekerjaan juru tulis kerajaan. Kamu mengangkat derajat saya dan keluarga. Aku dan keluarga menganggapmu sebagai sanakku juga."

Pindahlah La Tinulu ke dalam kalangan istana kerajaan. Berkat kerajinan dan kejujurannya menjalankan pekerjaan, ia sangat disenangi raja dan masyarakat. Suatu ketika raja akan pergi menunaikan haji ke Mekah. Raja memberi kuasa kepada La Tinulu untuk menjalankan pemerintahan kerajaan selama raja di tanah suci. La Tinulu melaksanakan perintah dengan sebaik-baiknya. Dia mengatur roda kehidupan masyarakat kerajaan, dia juga menjaga keselamatan keluarga raja.

Keberhasilan La Tinulu dalam menjalankan tugas menimbulkan iri hati beberapa pejabat istana serta kepala pasukan raja. Apalagi La Tinulu sangat disukai oleh istri

raja. La Tinulu sering diajak bercakap-cakap oleh istri raja, bahkan sering istri raja masuk ke kamar La Tinulu. Tingkah laku istri raja itu sangat meresahkan hati La Tinulu. Dia lalu membuat rencana untuk mengurung ratu di sebuah ruangan yang dilengkapi dengan segala keperluan.

Kepala pasukan raja benar-benar tidak menyukai La Tinulu. Dia lalu bersiasat dengan membuat surat palsu dari raja. Surat itu diserahkan kepada La Tinulu dengan perintah La Tinulu harus mengantarkan sendiri surat itu kepada kepala penjara. La Tinulu lalu berangkat akan mengantarkan surat. Di tengah perjalanan, di sebuah desa ia dihentikan oleh salah satu penduduk desa.

"Singgahlah sebentar di rumah kami," kata penduduk desa tersebut.

"Maafkan saya, sebetulnya saya sedang bertugas untuk mengantarkan surat ke kepala penjara malam ini," jawab La Tinulu.

"Saya akan menyuruh orang lain yang mengantar surat ini. Kami memerlukan satu orang lagi untuk memulai melaksanakan kenduri. Syaratnya harus empat puluh orang, kebetulan Bapak lewat, maka benar-benar saya minta tolong untuk melengkapi kenduri kampung ini," kata penduduk itu.

"Baiklah kalau begitu," kata La Tinulu.

Maka singgahlah ia mencukupkan syarat agar maksud orang tadi dapat terkabul. Surat yang harus sampai ke tangan kepala penjara akhirnya diantarkan oleh anak kecil suruhan salah satu penduduk desa. Anak itu dengan berlari segera mengantarkan surat itu kepada kepala penjara.

"Bapak, saya harus menyerahkan surat ini ke tangan Bapak langsung malam ini," kata anak itu.

"Tunggu sebentar!" kata kepala penjara sambil membuka langsung surat itu dan membacanya. Kepala penjara terkejut membaca surat dari raja yang mengandung perintah untuk membunuh orang yang membawa surat. Kepala penjara bingung di dalam hati, untuk apa gerangan membunuh anak kecil ini. Lalu kepala penjara berkata kepada anak kecil itu.

"Nak, baiklah. Kucatat namamu. Di mana alamatmu dan siapa orang tuamu, ya."

Anak kecil itu mengangguk dan menjawab semua pertanyaan kepala penjara. Setelah selesai menulis data yang diperlukan anak kecil itu dipersilahkan pulang oleh kepala penjara.

Sementara itu, La Tinulu menghadiri kenduri hingga larut malam. Setelah selesai, ia pulang ke istana. Besok harinya dia menjalankan tugas seperti biasa. Kepala pasukan raja heran mendapati La Tinulu bekerja di ruangannya.

Tidak terasa hari bergulir dengan cepat. Raja pulang dari tanah suci. Kedatangan beliau disambut meriah oleh keluarga dan masyarakat. Beberapa waktu, raja istirahat untuk menghilangkan kepenatan.

Setelah raja pulih kebugarannya, dia mulai melaksanakan pemerintahan kerajaan. Kepala Pasukan Raja datang melaporkan bahwa sepeninggal raja keadaan negeri sangat kacau tidak terurus. Seandainya bukan dia yang mengurung istri raja di dalam ruangan, istri raja itu akan

dirusak oleh La Tinulu. Raja lalu memanggil La Tinulu. Raja berkata,

"La Tinulu, saya ingin memperoleh keterangan tentang jalannya pemerintahan sepeninggal saya."

La Tinulu lalu memberi keterangan kepada raja, baik mengenai pemerintahan, keamanan, maupun mata pencaharian masyarakat yang semuanya berjalan lancar. Hanya ada satu yang perlu dilaporkan, yaitu permaisuri baginda terpaksa dikunci di dalam ruangan karena untuk menjaga nama baik raja dan kuncinya tersimpan di dalam peti perbendaharaan. La Tinulu menjelaskan bahwa ia melakukan hal itu berdasarkan tiga hal yang menjadi pegangan hidupnya, yaitu ilmu yang diperolehnya dengan tiga peti ringgit perak warisan orang tuanya. Bertanyalah raja tentang hal ini.

"Apa gerangan yang menjadi pegangan itu?"

"Pertama, syukuri yang sedikit agar datang yang banyak. Kedua, jika dipercayakan orang anak istri atau harta benda, jangan berniat ke jalan yang buruk. Ketiga, jangan menolak maksud baik seseorang. Adapun permaisuri baginda saya tempatkan di sebuah ruangan karena Tuanku mempercayakan anak istri Tuanku kepada hamba, untuk menjaga keselamatannya. Adapun surat Tuanku yang harus diserahkan kepada kepala penjara, bukan hamba sendiri yang menyampaikannya, karena di tengah jalan saya diharapkan oleh penduduk desa untuk hadir di sebuah kenduri, saya tidak boleh menolak maksud baik seseorang," kata La Tinulu menjelaskan kepada raja.

Raja akhirnya dapat menarik kesimpulan bahwa La Tinulu difinah oleh orang-orang yang tidak menyukai kejujuran dan keberhasilannya dalam menjalankan tugas. Raja memberikan anugerah dengan menikahkan La Tinulu dengan salah satu putrinya. Demikian cerita bagaimana seorang anak yang patuh pada perintah orang tua.

"Kalian harus ingat bahwa orang tua kalian harus dipatuhi ya. Dan kepatuhan pada orang tua akan membuahkan hasil yang membahagiakan. Ayo, sekarang I Sani dan I Mallembosi mandi dan berganti baju untuk menghadiri upacara pelantikan," kata Sang Nenek mengakhiri ceritanya. Kedua cucunya itu berlari ke arah dayang yang sedang bergegas menjemputnya.

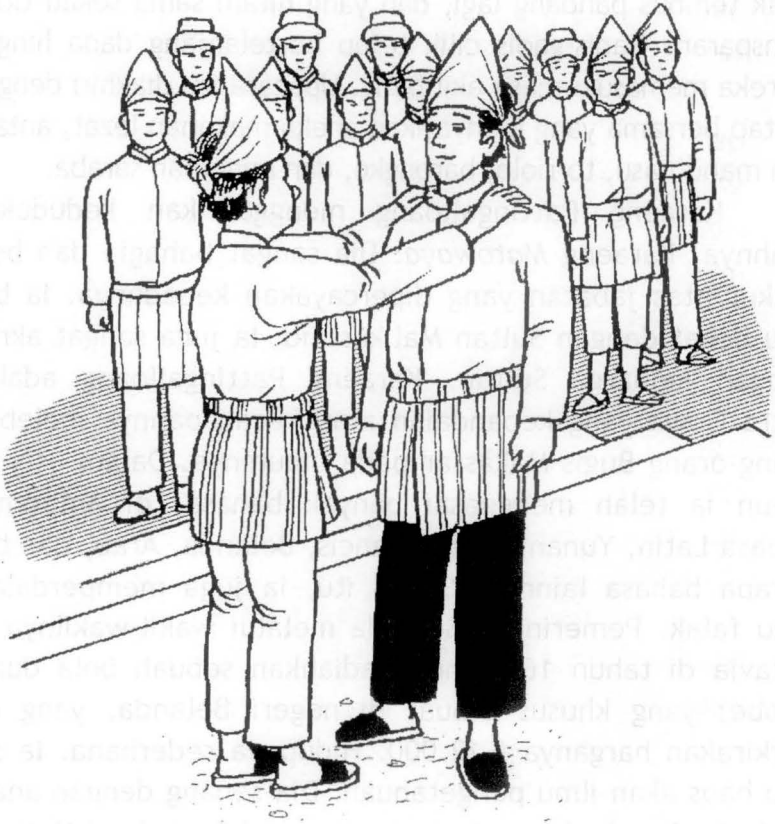
Hari itu upacara pelantikan diadakan dengan megahnya di pendapa istana kerajaan Makassar. Beberapa prajurit berbaris rapi di dalam dan di luar pendapa. Mereka mengenakan baju seragam, mengenakan songkok, sarung warna biru, dan keris. Ada sepuluh prajurit membawa tombak, mereka mengenakan baju rantai yang mengkilat, menjaga pintu masuk. Di belakang raja berdiri sepuluh pemuda yang gagah perkasa dan dua baris bangsawan muda duduk bersila di sisi kanannya. Sang raja dan beberapa bangsawan lain mengenakan pakaian yang mengagumkan, terbuat dari beludru ungu kecoklatan dihiasi bunga warna emas. Celananya agak longgar dengan bahan sama, menutupi setengah betis, dengan enam atau delapan kancing emas. Bajunya dikancing hingga ke leher, juga dengan kancing emas dari ujung lengan bawah. Selembar sarung atau rok pendek bersongket emas melingkar di pinggang, dengan keris berhias

permata. Raja mengenakan songkok berhiaskan benang emas yang bersulam rapi dan rumit. Bangsawan rendah agak membenamkan songkok mereka ke belakang kepala. Sementara raja dan saudara-saudaranya memiringkan songkoknya ke kiri, dan bangsawan lain ke sebelah kanan dengan tingkat kemiringan disesuaikan dengan derajat masing-masing. Songkok terbuat dari serat tipis sejenis anggrek liar dari hutan Sulawesi Tenggara yang dianyam oleh perempuan bangsawan dengan derajat pemakainya.

Para perempuan mengenakan pakaian sederhana, sehelai sarung menutupi pinggang hingga kaki dan baju tipis dari kain muslin memperlihatkan payudara dan lekuk-lekuk dada. Rambut mereka panjang dan hitam, ditarik ke belakang dengan ketat dan kondenya berdiri ke atas. Perempuan bangsawan dan perempuan pengawalnya berkuku panjang dengan sarung kuku amat mewah. Perhiasan emas seperti gelang kaki, gelang tangan, cincin, kalung, dan perhiasan rambut berkilau-kilau terkena sinar saat itu. Warna baju perempuan beraneka. Warna hijau dikenakan oleh para bangsawan, warna putih untuk pengasuh anak bangsawan, warna kuning untuk dukun, warna merah muda untuk perempuan muda yang telah menikah, warna merah jambu untuk perempuan yang belum menikah, warna merah tua untuk perempuan yang telah melahirkan anak pertama. Sementara, warna coklat dikenakan untuk perempuan yang anaknya telah berkeluarga, dan warna hitam untuk orang yang sudah tua. Warna-warna itu bermakna bagi yang mengenakannya. Jadi, tidak sembarang perempuan dapat mengenakan warna apa yang disukainya. Konon, baju bodo merah jambu terbuat dari

kain tipis transparan sehingga payudara pemakainya kelihatan. Selanjutnya, semakin gelap warnanya semakin tebal pula kainnya. Blus coklat untuk perempuan paruh baya nyaris tidak tembus pandang lagi, dan yang hitam sama sekali tidak transparan. Gadis-gadis cilik tetap bertelanjang dada hingga mereka memasuki masa akil balig. Upacara itu diakhiri dengan santap bersama yang menyajikan aneka makanan lezat, antara lain manu'nasu, to-riolo, barongko, dan minuman saraba.

Karaeng Pattingalloang menggantikan kedudukan ayahnya, Karaeng *Matowaya*. Dia sangat bahagia dan bersyukur atas jabatan yang dipercayakan kepadanya. Ia begitu dekat dengan Sultan Malikussaid. Ia juga sangat akrab dengan keluarga Sultan. Karaeng Pattingalloang adalah putra Gowa yang kepandaian atau kecakapannya melebihi orang-orang Bugis Makassar pada umumnya. Dalam usia 18 tahun ia telah menguasai banyak bahasa, di antaranya bahasa Latin, Yunani, Itali, Prancis, Belanda, Arab, dan beberapa bahasa lainnya. Selain itu, ia juga memperdalam ilmu falak. Pemerintah Belanda melalui wakil-wakilnya di Batavia di tahun 1652 menghadiahkan sebuah bola dunia (globe) yang khusus dibuat di negeri Belanda, yang diperkirakan harganya f 12.000. Hidupnya sederhana. Ia selalu haus akan ilmu pengetahuan. Dia senang dengan anak-anak. Sering dia bermain-main dengan I Sani dan I Mallombasi. Ia juga sering menemani pengasuh kedua anak tadi saat mereka mengajak bermain kedua putra Sultan Malikssaid itu.



Hari itu upacara pelantikan diadakan dengan megahnya di pendapa istana kerajaan Makassar.

Karaeng Pattingalloang kadang-kadang juga ikut mendengarkan saat inang pengasuh bercerita kepada I Sani dan I Malommbasi sambil berteduh dari bermain di tepi halaman belakang istana. Macam-macam cerita disampaikan oleh inang pengasuh. Pada hari itu si inang lupa bercerita. Lalu I Sani berkata,

"Ceritakan padaku tentang sesuatu!" kata I Sani kepada inang pengasuh.

"Waduh, ingat juga kebiasaanku, sabarlah Tuanku, aku mau istirahat sejenak," kata inang pengasuh. Lalu inang pengasuh mulai bercerita.

Ada enam orang laki-laki bersaudara. Kedua orang tua mereka sudah meninggal. Orang tua anak-anak itu meninggalkan lima petak sawah. Kelima petak sawah itu diperebutkan. Oleh karena masing-masing berkeras ingin memiliki sawah itu, terjadilah pertengkaran antara mereka. Sudah sehari penuh mereka bertengkar, tetapi tidak ada yang mau mengalah.

Berkatalah anak yang paling tua.

"Begini saja, kita tidak usah bertengkar. Kita bertanding bicara saja. Siapa yang paling unggul dialah yang memiliki semua sawah itu. Tidak ada gunanya kita bertengkar terus-menerus begini."

Mereka menyetujuinya. Sesudah menyetujui cara penyelesaian yang demikian, mereka bersepakat mengatakan bahwa paling tualah yang memulai pertandingan. Berkatalah anak yang tertua.

"Pada suatu ketika saya pergi ke hutan. Di sana saya menemukan sebatang pohon kayu yang besar sehingga memerlukan waktu sehari semalam untuk mengelilinginya."

Mengangguk-angguklah saudaranya yang lain mendengarkannya. Berkata anak yang kedua.

"Ah, belum hebat itu. Ketika sedang dalam perjalanan, saya menemukan sebuah pahat yang tertancap di tanah. Pahat itu sangat panjang, ujungnya begitu tinggi sampai menyentuh langit."

Menyahut anak yang ketiga, "Masih ada yang lebih hebat dari itu. Suatu ketika saya mendapat seekor kerbau yang sangat besar sehingga ujung tanduknya dapat dipakai untuk bermain sepak raga."

Berkata anak yang keempat, "Belum apa-apa itu. Pernah saya mendapati sebatang rotan yang sangat panjang sehingga dapat melingkari bumi ini."

Anak yang kelima berkata, "Masih ada yang melebihi itu. Pernah saya mendapat sebuah mesjid. Ketika masuk untuk bersembahyang Jumat di sebelah timur, saya tidak dapat melihat imam di muka. Andaikata dapat dilihat hanya seperti kuman besarnya."

Berkatalah yang paling bungsu, "Belum apa-apa itu. Pernah mendapat sebuah gendang yang hanya sekali pukul akan mendengung terus menerus. Dengungnya masih dapat didengar sampai sekarang."

Mendengar ucapan si Bungsu, kelima kakaknya menjadi heran seraya berkata. "Benarkah itu?"

Si Bungsu menjawab, "Benar!"

Setelah itu anak yang tertua mengajukan pertanyaan kepada si Bungsu.

"Di mana engkau peroleh kayu untuk membuat gendang yang mendengung demikian lama?"

Jawab si Bungsu, "Saya kira engkau juga yang pernah mendapat di hutan pohon kayu yang karena besarnya memerlukan waktu perjalanan sehari semalam untuk mengelilinginya. Kayu itulah yang dibuat gendang itu."

Bertanya juga yang kedua, "Dengan apakah engkau memahat itu?"

Si Bungsu menjawab, "Saya kira engkau pernah melihat pahat yang terpancang di tanah yang ujungnya sampai ke langit. Pahat itulah yang dipakai memahat."

Menyahut anak yang ketiga, "Yah, di mana engkau akan memperoleh belulang untuk membuat gendang itu?"

Si Bungsu menjawab,"Saya kira engkau juga yang mengatakan tadi bahwa ada kerbau ujung tanduknya dapat dipakai untuk bermain raga. Kerbau itulah yang diambil belulangnya."

Menyahut lagi anak yang keempat, "Di mana engkau akan memperoleh rotan untuk menggantungkannya?"

"Saya kira engkau pernah mendapat rotan yang panjangnya dapat mengelilingi bumi ini. Rotan itulah yang digunakan untuk menggantung gendang itu," jawab si Bungsu.

"Karena gendang itu terlalu besar, di mana akan engkau gantung?" tanya anak yang kelima.

"Saya kira engkau mendapat masjid yang karena besarnya seperti kuman-kuman saja terlihat imam di muka jika berdiri di belakang. Di situlah gendang itu digantung."

"Apalagi yang akan kalian tanyakan. Sudah ada semua jawabannya." Semua kakaknya mengangguk-angguk.

Berkatalah mereka, "Engkaulah yang dapat mengambil pusaka. Tidak ada yang dapat memilikinya selain engkau."

Si Bungsu pada akhirnya yang memiliki semua sawah itu, sedangkan yang lain hanya menggigit jari. Demikianlah, akhirnya si bungsu mulai mengerjakan tanah warisan orang tuanya. Inang pengasuh mengakhiri ceritanya. I Mallombasi berkata,

"Inang, bagus sekali cerita itu. Aku senang mendengarnya."

"Cerita lagi, inang," kata I Sani.

"Sudahlah, adik, mungkin inang capek."

"Tidak, tidak! Aku punya lagi cerita, dengarkan ya!" kata inang pengasuh. Kedua anak itu menyimak cerita inang pengasuh.

Pada suatu hari di suatu tempat bertemulah tiga orang, masing-masing seorang buta, seorang lumpuh, dan seorang tuli. Dalam pertemuan itu mereka mengemukakan pendapatnya dalam menghadapi kehidupan yang dikaitkan dengan situasi fisik masing-masing. Terakhir, orang tuli berkata,

"Lebih baik kita pergi dari sini daripada duduk saja karena dengan duduk terus kita tidak dapat menghasilkan

sesuatu yang dapat digunakan untuk melanjutkan hidup kita."

Keesokan harinya, pergilah mereka mengembara. Setelah berapa lama berjalan, tiba-tiba orang lumpuh itu menemukan sebuah cangkul, lalu membawanya pergi. Dalam perjalanan selanjutnya, mereka menemukan pula kumbang gajah yang sedang mengelilingi mereka sambil berbunyi. Pada mulanya bunyi binatang itu didengar oleh si buta, tetapi ia tidak dapat menangkapnya. Kemudian, si buta menyuruh si tuli menangkapnya karena dialah yang dapat melihatnya dan mengejarnya. Selanjutnya, mereka menemukan lagi bulu ijuk dan gendang. Semua benda yang ditemukan tadi mereka bawa semua karena mereka berpendapat bahwa benda-benda itu merupakan rezeki. Makin lama makin jauh mereka berjalan. Akhirnya, tibalah mereka di tengah hutan yang lebat. Di tengah hutan itu mereka menemukan sebuah rumah. Rupanya penghuni rumah itu adalah manusia hutan yang suka makan orang. Di rumah manusia hutan itu banyak sekali harta yang dirampas dari orang yang sudah dimakan. Untuk memasuki rumah manusia hutan yang ditemukan itu, si lumpuh menjadi penunjuk jalan dan penyelidik tentang keadaan rumah itu. Sesudah diketahui bahwa rumah tersebut kosong dan penghuninya sedang keluar, mereka segera naik ke atas rumah dengan membawa benda-benda yang ditemukan di tengah jalan.

Tiada berapa lama, yang empunya rumah itu datang dan melihat tanda-tanda bahwa ada orang yang memasuki rumahnya. Manusia hutan itu lalu berteriak dan menyuruh

orang yang ada di rumahnya membuka pintu. Sementara itu, ketiga orang yang ada di dalam rumah bersepakat untuk menghadapi manusia hutan, mereka bersiasat. Kemudian mereka menjawab perkataan manusia hutan dari dalam rumah.

"Aku tidak mau keluar. Kamu kularang masuk rumah lagi. Aku ini manusia raksasa yang paling besar sedunia," teriak mereka bersama-sama.

Manusia hutan tidak percaya.

"Aku tidak percaya. Buktikan kalau kamu memang raksasa besar, keluarkan gigimu!" kata manusia hutan. Si lumpuh segera memperlihatkan cangkulnya yang dijatuhkan ke kolong rumah. Selanjutnya, disuruh lagi oleh manusia hutan untuk memperlihatkan rambutnya. Si tuli menjatuhkan ijuk yang didapatkannya dalam perjalanan tadi. Orang hutan itu mulai takut dan bimbang memikirkan bagaimana manusia raksasa itu bisa masuk ke dalam rumahnya. Tiba-tiba dijatuhkan lagi dari rumah kumbang gajah yang di dapatkan di jalan. Mereka mengatakan, "Itu adalah kutu rambutku!"

Melihat itu semua, manusia hutan makin ketakutan. Terakhir, manusia hutan meminta raksasa untuk batuk. Si buta lalu memukul gendang dengan keras sehingga manusia hutan itu terkejut dan lari tanpa melihat apa pun. Saat lari kepala orang itu terbentur ke tiang rumah dan dia jatuh terantuk kayu tunggul. Kepalanya menjatuhi batu besar hingga akhirnya manusia hutan itu mati.

Mereka bergegas mengumpulkan harta dalam rumah orang hutan itu lalu segera meninggalkan tempat itu. Mereka akan membagi harta itu dengan pembaginya si tuli. Si tuli mulai membagi dan menyebut satu per satu.

"Ini bagian si buta, ini bagian si lumpuh, ini bagian si tuli, dan ini bagian orang yang membagi."

Si buta mulai naik pitam dan marah lalu dia mengambil gagang cangkul yang didapat di jalan tadi kemudian memukul dengan membabi buta. Secara kebetulan gagang cangkul yang dipukulkan oleh si buta mengenai lutut si lumpuh sehingga si lumpuh berteriak kesakitan. Akan tetapi, sesaat dia terpana karena kakinya dapat diluruskan dan dia mencoba berdiri perlahan-lahan. Si lumpuh sembuh dan dapat berjalan. Saat itu dia mencakar muka si buta sehingga mata itu tertotok oleh jari-jari si lumpuh. Ada keajaiban, tiba-tiba si buta dapat melihat sinar yang menyilaukan dan perlahan-lahan alam sekitar terlihat olehnya, pada mulanya buram tapi lama kelamaan jelas. Penglihatannya menjadi terang. Selanjutnya si buta mengambil gagang pacul dan memukulkannya ke pelipis si tuli yang menyebabkan si tuli merasa pusing tujuh keliling dan telinganya berdengung hebat. Perlahan-lahan dengung itu melemah dan tiba-tiba si tuli menangkap suara alam sekitar.

Ketiga orang sahabat itu akhirnya dapat sembuh dari penyakitnya masing-masing. Mereka tertawa terbahak-bahak dan membagi rata harta yang didapatkannya. Selesai cerita, inang pengasuh mengajak I Sani dan I Mallombasi masuk ke dalam istana untuk makan dan istirahat siang.

Karaeng Pattingalloang mengantarkan mereka dan dia kembali ke ruang kerjanya.

Keesokannya, pada suatu siang yang terik, saat dia beristirahat sejenak dari kesibukannya dia duduk di bawah pohon di pekarangan istana ditemani oleh I Sani dan I Mallombasi. Anak-anak Sultan Malikussaid senang berbincang-bincang dengan Karaeng Pattingalloang. Banyak cerita yang didengar kedua anak itu dari mulutnya. Siang itu, di tengah teriknya matahari I Mallombasi bertanya,

"Paman, mengapa kita harus selalu mengingat nenek moyang? Apa perlunya bagi hidup kita?"

"Perlu sekali, Tuanku. Kita harus tahu asal muasal kita agar kita dapat menempatkan diri kita sesuai dengan martabat yang kita miliki."

"Bagaimana kita bisa tahu asal muasal kita, Paman?" tanya I Sani

"Jangan bosan bertanya untuk tahu diri kita, jangan bosan bertanya," jawab Karaeng Pattingalloang.

"Maukah Paman bercerita untukku dan adikku, siapakah nenek moyangku?" tanya I Mallombasi sambil menundukkan kepala.

"Baik-baik, Tuanku, cobalah tatap aku," jawab Karaeng Pattingalloang sambil menggamit dagu I Mallombasi yang tertunduk. "Jangan pernah malu pada diri kita, sepanjang diri kita tidak mempunyai hal yang patut membuat kita malu. Dengarlah!" Lalu Karaeng Pattingalloang bercerita.

Pada zaman dahulu sebelum kedatangan Tomanurung di sebuah tempat, sebuah bukit yang indah, yang diliputi berbagai pepohonan dan tanaman, yang kemudian

menjadi bagian dari wilayah kerajaan Gowa, sudah terbentuk sembilan pemerintahan otonom yang disebut Bate Selapang atau Kasuwiyang Salapang (gabungan/federasi). Sembilan pemerintahan otonom tersebut adalah Tombolo, Lakiung, Parang-Parang, Data, Agang Jekne, Bissei, Kalling dan Serro.

Pada awalnya, kesembilan pemerintahan otonom ini hidup berdampingan dengan damai. Mereka hidup saling menghormati antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Kehidupan mereka berjalan dari waktu ke waktu tanpa perselisihan di antara kelompok. Setiap keluarga menjalankan kehidupannya seperti apa adanya. Sang suami setiap pagi pergi ke sawah untuk mengurus tanaman dan juga ternaknya, sang istri mengurus rumah dan anak dengan baik. Hasil pertanian, hasil kebun, hasil ternak, dan hasil tenunan cukup untuk memenuhi kehidupan keluarga. Namun, kehidupan terus berlanjut. Ada muncul bibit-bibit perselisihan karena adanya kecenderungan untuk menunjukkan keperkasaan dan semangat ekspansi.

Manusia mempunyai nafsu, dan nafsu itu mendorong manusia untuk lebih dari yang lain. Lalu, timbullah keinginan untuk bersaing antara manusia yang satu dengan yang lain. Perselisihan yang semula kecil-kecilan mulai membesar dan mengganggu kehidupan bermasyarakat. Untuk mengatasi perselisihan ini, kesembilan pemerintahan otonom ini kemudian sepakat memilih seorang pemimpin di antara mereka yang diberi gelar Paccallaya. Ternyata tidak ada kesepakatan karena masing-masing Bate Selapang berambisi menjadi pemimpin, dan ketika pada akhirnya terpilih salah satu pe-

mimpin lalu diberi gelar Paccallaya ternyata juga tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Kehidupan semakin rumit dan pikuk, perselisihan demi perselisihan muncul silih berganti. Keadaan masyarakat yang tidak tenang mempengaruhi sumber kehidupan mereka. Mereka sering bertengkar hanya karena berebut air saat di sawah atau perempuan saling bertengkar karena masalah anak. Masyarakat benar-benar merasakan ketidaktenangan dalam hidup.

Pada suatu hari, angin tiba-tiba berhenti. Suara binatang yang biasanya terdengar juga tidak dapat didengar. Kicauan burung juga berhenti, suara ayam berkotek memamerkan bahwa dia selesai bertelur juga sepi tak terdengar. Gerangan apakah yang terjadi? Tiba-tiba bumi menjadi sunyi. Anak-anak kecil yang suka merengek-rengek di sekitar ibunya juga duduk meringkuk diam. Panas menyengat tanpa angin dan sunyi yang menggigit hati seluruh warga kerajaan itu dikejutkan dengan adanya suara yang menggelegar di atas sebuah bukit. Orang-orang berlarian keluar rumah dan berbondong-bondong mendekati arah ledakan. Tempat bunyi gelegar itu jauh berada di tengah-tengah pohonan rimbun dan semak belukar. Taka Bassia di Bukit Tamalate terpampang pemandangan yang menakjubkan. Pohon-pohon rebah dan semak-semak tercerabut membentuk semacam tanah terbuka. Di situ tampak sosok yang memancarkan cahaya yang menyilaukan mata berwarna kuning keemasan. Sosok benda itu diliputi asap di sekitarnya. Perlahan-lahan asap itu menghilang dan tampaklah seorang putri yang memancarkan cahaya dan memakai dokoh yang indah.

"Dari mana putri itu, Paman?" tanya I Sani.

"Jangan menyela adik, biarkan Paman terus bercerita," kata I Mallombasi mengingatkan adiknya agar tetap mendengarkan cerita.

Karaeng Pattingalloang melanjutkan ceritanya. Dia katakan saat mendengar ada seorang putri di Taka Basia, Paccallaya dan Bate Salapang mendatangi tempat itu. Mereka duduk terpekur mengelilingi putri yang bercahaya tersebut. Lama-kelamaan, cahaya tersebut menghilang dan sosok wanita cantik jelas hadir tidak diketahui nama dan asal-usulnya.

"Bate Salapang, tahukah siapa dia dan dari mana asalnya?" tanya Paccallaya.

"Jika aku tahu, tentu sudah kusapa dari tadi," jawab Bate Salapang.

Tak seorang pun yang tahu nama dan asal-usulnya. Lalu mereka sepakat menyebutnya Tomanurung. Lalu, Paccallaya bersama Kasuwiyang Salapang berkata pada Tomanurung tersebut,

"Kami semua datang kemari untuk mengangkat engkau menjadi raja kami, sudilah engkau menetap di negeri kami dan sombakulah yang merajai kami."

"Aku setuju dengan permintaanmu itu," jawab Tomanurung.

Setelah permohonan mereka dikabulkan, Paccallaya bangkit dan berseru, "Sombai Karaeng Nu To Gowa (sembahlah rajamu wahai orang-orang Gowa)!"

Keadaan masyarakat menjadi agak tenang setelah Tomanurung memerintah sebagai pemimpin mereka. Hari-hari dilalui dengan kerja dan mempersembahkan semacam

upeti kepada Tomanurung agar kehidupan mereka dikaruniai kecukupan.

Pada suatu hari, di tengah kehidupan yang mulai tenang itu. Kerajaan Gowa kedatangan dua orang yang tidak diketahui asal-usulnya. Mereka datang di tengah perkampungan sambil membawa kelewang. Orang-orang hanya berani menatap keberadaan mereka dari jauh. Kedua orang itu duduk di tengah jalan punggung memunggung. Keadaan itu tak berlangsung lama. Paccalaya dan Kasuwiyang mendatangi tempat itu.

"Siapakah gerangan Saudara yang hadir di perkampungan kami ini?" tanya Paccalaya didampingi Kasuwiyang.

"Aku diturunkan oleh dewata untuk membantu kalian. Namaku Karaeng Bayo dan ini temanku Lakipadada," jawab orang itu.

Paccalaya dan Kasuwiyang lalu duduk menghormat. Kemudian perlahan-lahan mengundurkan diri dari hadapan kedua orang itu yang masih tetap duduk di tengah jalan perkampungan.

Paccalaya bersama-sama Kasuwiyang lalu memerintahkan anak buahnya untuk menyiapkan wisma bagi kedua orang itu. Sementara kelengkapan wisma disiapkan dan juga makanan dan minuman, Paccalaya kembali menuju ke tempat kedua orang yang diturunkan oleh dewa itu berada. Ternyata kedua orang itu masih tetap duduk punggung memunggung di tengah-tengah jalan perkampungan. Paccalaya menghormat lalu berkata kepada kedua orang itu.

"Silakan tuanku beristirahat di wisma yang telah kami siapkan. Apalagi yang Tuan perlukan, silakan hubungi saya."

"Baiklah aku ingin mandi-mandi dulu. Setelah itu kita berbincang. Ayo kita bersama-sama ke wisma dan tunggu saya mandi lalu berbincang," jawab orang itu sambil berdiri melangkah ke arah Paccalaya. Sementara Paccalaya mempersilakan orang itu dengan hormat untuk berjalan terlebih dahulu ke arah wisma.

Setelah agak lama menunggu orang itu, yaitu Karaeng Bayo, akhirnya selesailah dia membersihkan diri dan kemudian bercakap-cakap dengan Paccalaya.

"Saya ingin membantu para prajurit dalam berlatih. Mulai besok saya akan melatih mereka dalam olah keprajuritan. Saya ingin juga menghadap kepada rajamu untuk melaporkan apa yang harus saya kerjakan," kata Karaeng Bayo kepada Paccalaya.

"Baiklah, Tuanku. Saya akan menghadap Tuanku Putri untuk menceritakan hal ini," jawab Paccalaya.

"Biar Lakipadada membantu para petani menyempurnakan irigasi di perkampungan dan memperbaiki jalan-jalan yang ada," kata Karaeng Gayo kembali.

"Baik, Tuanku," kata Paccalaya.

Lalu kedua orang itu berbincang mengenai pemerintahan dan bagaimana memajukan kesejahteraan masyarakat. Setelah menjelang sore, Paccalaya pamit untuk mempersiapkan pertemuan dengan Raja. Paccalaya lalu

bergegas menuju istana Raja. Dia minta izin ke pengawal kerajaan untuk menghadap.

"Sampaikan ke Tuan Putri saya harus menghadap sekarang," kata Paccalaya pada pengawal raja.

"Baik Tuanku, tunggu sebentar akan saya sampaikan permintaan Tuanku." Pengawal kerajaan bergegas menuju ke dalam istana.

Saat itu Tomanurung sedang bersama para dayang istana di serambi istana samping. Tomanurung sedang merenung bagaimana caranya memperkuat kerajaan dan bagaimana caranya memajukan kerajaan. Tiba-tiba datang pengawal istana mendatangi tempatnya.

"Tuanku, maafkan hamba mengganggu kesenanganmu. Ada Paccalaya meminta menghadap sekarang juga kepada Tuanku. Sepertinya ada hal yang sangat penting yang harus disampaikan kepada Tuanku."

"Apakah tidak bisa besok, pengawal? Tapi mungkin Paccalaya memang harus menyampaikan hal yang penting padaku. Biasanya tidak pernah dia seperti ini. Baiklah, pengawal. Katakan aku bersedia menerima di ruang kerjaku ya. Aku akan bersiap-siap," kata Tomanurung.

"Baik, Tuanku. Saya undur diri," kata pengawal sambil bergegas menyampaikan berita kepada Paccalaya.

Tomanurung meminta menyiapkan pakaiannya untuk penghadapan di ruang kerja dan para dayang segera sibuk mempersiapkan permintaan Tomanurung.

Ketika Paccalaya menghadap Tomanurung, segala peristiwa disampaikan oleh Paccalaya.

"Tuanku, siang tadi tiba-tiba penduduk kerajaan dikejutkan oleh munculnya dua orang laki-laki yang tiba-tiba duduk di tengah jalan kerajaan sambil membawa kelewang. Mereka duduk punggung memunggungi di tengah jalan dan diam membatu. Penduduk di daerah itu tidak berani bergerak dan hanya menatap dari kejauhan. Ketika saya datang, saya juga agak gentar. Lalu saya tanyakan apa keperluan dan siapa mereka. Mereka menjawab bahwa mereka diturunkan dewata untuk membantu kerajaan ini. Lalu saya tempatkan mereka di wisma kerajaan. Dan mereka minta izin dan waktu untuk bertemu dengan paduka Tuanku," kata Paccalaya.

"Menurutmu sebaiknya bagaimana? Kamu sendiri tahu aku belum pernah berhubungan dengan orang asing selain kamu dan pengawal-pengawalku," kata Tomanurung.

"Maafkan hamba Tuanku putri. Jika hamba boleh usul dan ini juga akan saya bincangkan dengan beberapa pejabat istana yang lain, bagaimana kalau orang itu di-perjodohkan dengan Tuanku. Saya percaya dia datang dari dewa dan saya sudah mengetahui kemampuan pemikiran-nya." kata Paccalaya menguraikan pemikirannya.

"Jika menurutmu itu yang terbaik Paccalaya, tetapi bincangkan dulu hal ini matang-matang. Jangan sampai kita menyesal di kemudian," jawab Tomanurung.

"Baik Tuanku. Izinkanlah saya mengatur semua ini. Saya akan kumpulkan teman-teman yang lain untuk memutuskan hal ini. Kalau begitu saya undur diri untuk mempersiapkan hal ini," kata Paccalaya.

"Silakan atur agar semuanya berjalan baik," jawab Tomanurung lalu berdiri dan masuk ke istana diikuti oleh dayang-dayangnya. Paccalaya membungkuk memberi penghormatan dan kemudian bergegas keluar menjalankan rencananya.

Malam itu Paccalaya mengumpulkan beberapa orang sesama pemimpin untuk membicarakan rencananya. Mereka semua setuju pada rencana Paccalaya dan mereka memutuskan Paccalaya yang menjadi duta penghubung kepada Karaeng Gayo. Malam itu sebuah rencana selesai tersusun dan tinggal melaksanakan esok hari.

Keesokan paginya, Paccallaya dan Kasuwiyang menemui Karaeng Gayo di wisma kerajaan. Paccallaya dan Kasuwiyang kemudian mengutarakan maksud mereka, bahwa raja mereka Tomanurung masih belum bersuami dan mereka menyarankan agar Karaeng Bayo dan Tomanurung dapat dinikahkan agar keturunan mereka bisa melanjutkan pemerintahan kerajaan Gowa. Kemudain semua pihak di situ membuat suatu ikrar yang intinya mengatur hak, wewenang, dan kewajiban orang yang memerintah dan diperintah. Ketentuan tersebut berlaku hingga Tomanurung dan Karaeng Bayo memerintah kerajaan Gowa dari tahun 1320—1345 dan mereka kemudian digantikan oleh anak tunggal mereka, yaitu Tumassalangga Baraya.

Pusat Kerajaan Gowa ini terletak di atas bukit Takka'bassia yang kemudian berubah namanya menjadi Tamalate, tempat ini menjadi pusat Kerajaan Gowa. Pada masa pemerintahan Raja Gowa VI Tunatangka Lopi yaitu tahun 1445-1460, terjadi pembagian kerajaan, yaitu Ke-

rajaan Gowa dan Kerajaan Tallo'. Setiap kerajaan dipegang oleh kedua putranya yaitu Kerajaan Gowa dipegang oleh Batara Gowa Tuniawanga Ri Paralekkanna sebagai Raja Gowa VII dan Kerajaan Tallo' dipegang oleh Karaeng Loe Ri Sero sebagai Raja Tallo' Pertama sampai kepada masa pemerintahan Raja Gowa VIII I-Pakere Tau Tunijallo Ri Passukki (1460-1510). Demikian riwayat nenek moyang I Mallombasi yang diceritakan oleh Karaeng Pattingalloang.

"Nanti kamu harus ingat selalu silsilah moyang yang kuceritakan ini, ya," kata Karaeng Pattingalloang.

"Iya, Paman. Silsilah ini menjelaskan bagaimana kehadiran kami di dunia ini," jawab I Mallombasi dan I Sani hampir bersamaan.

Karaeng Pattingalloang kembali melanjutkan ceritanya. Dituturkan bahwa raja Gowa berikutnya, yaitu Raja Gowa ke-IX bernama Daeng Maatanre Karaeng Mangnguntungi yang bergelar Tumapa'risi Kallona telah menyatukan kedua kerajaan Gowa dan Tallo'. Raja Gowa menjadi raja gabungan kerajaan tersebut dan yang menjadi Mangkubumi adalah Raja Tallo'. Kedua kerajaan ini sering disebut Kerajaan Makassar. Pada zaman itu, sekitar tahun 1525, dibangunlah Benteng Somba Opu dari tanah liat. Dalam benteng ini dibangun juga istana raja Gowa. Kemajuan terjadi dengan pesat di kerajaan Makassar itu dan menjadi pusat bandar niaga. Sang raja mengangkat seorang syahbandar pada tahun 1538, yaitu Daeng Pammate. Sejak itu Makassar menjadi ibu negeri, dengan bertitik pusat pada Kota Raja Somba Opu. Oleh raja berikutnya, Benteng Somba Opu disempurnakan dan dibangun dari batu bata.

Pada masa pemerintahan Tunipalangga raja Gowa X (1546--1565) telah diketemukan sebuah perkampungan Muslim di Makassar yang penduduknya terdiri atas pedagang yang berasal dari Campa, Patani, Johor dan Minangkabau. Agar mereka dapat beribadah sesuai dengan syari'ah, oleh raja Tunijallo (1565--1590) didirikan sebuah masjid di daerah Mangallekanna yang dipergunakan terutama untuk salat Jumat dan salat lainnya serta dimanfaatkan sebagai tempat pengajaran agama Islam seperti mengaji dan belajar ilmu fiqih. Di samping melalui arus bawah di mana masyarakat memeluk Islam lewat pergaulan dan perdagangan, di kalangan atas, para bangsawan sangat tertarik pada ajaran agama yang dibawa oleh beberapa orang Datuk yang berasal dari Minangkabau.

Bangsawan Kerajaan Gowa yang pertama kali memeluk Islam adalah penguasa Tallo' bernama Karaeng Katangka yang kemudian bergelar Sultan Abdullah Awwal Al Islam, berikutnya adalah Raja Gowa XIV, Manga'rangi Daeng Manra'bia (1593--1639) yang bergelar Sultan Alauddin pada malam Jumat tanggal 22 September 1605 atau 9 Jumadil-awal 1014 (H). Adapun yang mengislamkan kedua raja tersebut dan penduduk Kerajaan Gowa-Tallo' adalah Abdul Ma'mur Khatib Tunggal atau Dato' Ri Bandang yang berasal dari Minangkabau Sumatra Barat yang tiba di Tallo' (Makassar) pada bulan September 1605. Pada hari Jumat, tanggal 9 November 1607 diadakanlah sembahyang Jumat pertama di masjid Tallo' dan dinyatakan penduduk Kerajaan Gowa-Tallo' telah memeluk agama Islam dan sebagai agama

resmi, bersamaan pula diadakan sembahyang Jumat di Mesjid Mangallekana di Somba Opu. Pada masa beliau dibangun pula Benteng Panakukang yang terletak antara Somba Opu dengan Barombong.

Setelah penguasa Gowa dan Tallo' masuk Islam, mereka merasa bahwa mereka berpeluang menjadi pemimpin di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Mereka kemudian mengajak raja-raja di sekitar daerah itu untuk masuk Islam. Jika ajakan itu ditolak, kerajaan kembar itu akan melancarkan perang yang terkenal dengan sebutan Perang Islam. Dalam gerakan itu, mereka dapat menaklukkan Bacukiki', Suppa', Sawitto', dan Mandar di pantai barat. Dan dengan menyerahnya Bone, seluruh wilayah Sulawesi Selatan kecuali Toraja telah memeluk agama Islam.

Penerimaan Islam di Gowa dan Tallo secara damai ditandai dengan pernyataan Sultan Alauddin pada bulan November 1607 di mana kerajaan dan seluruh rakyatnya mengakui Islam sebagai agamanya. Ketika raja Bone memeluk agama Islam pada tahun 1611, sebagian besar wilayah Sulawesi Selatan kecuali Tana Toraja telah masuk Islam.

Setelah masuk Islam dan menjadi muslim taat, Kerajaan Makassar tetap mempertahankan hubungan baik dengan penganut Kristen dan orang Portugis. Sultan Alauddin mengatakan kepada orang asing bahwa "negeriku terbuka bagi semua bangsa, apa yang saya miliki dapat kauperoleh sebagaimana yang diperoleh orang lain". Ketika

Belanda meminta bahwa yang diperbolehkan berdagang dan tinggal di Makassar hanya Belanda, Alauddin menolak keras.

Ingat kata-kata Sultan Alauddin nenek moyangmu itu, bahwa "Tuhan menciptakan tanah dan laut, tanah dibagikan-Nya untuk seluruh manusia, begitu pun laut. Tak pernah saya dengar larangan mengarungi lautan ini bagi siapa saja."

"Ingat itu, Tuanku I Mallombasi," Kata Karaeng Pattingaloang mengakhiri ceritanya.

Cerita itu begitu mengesankan kedua anak Sultan Malikussaid. Beberapa lama mereka terdiam mengenang cerita dari Karaeng Pattingaloang. Tidak terasa hari beranjak siang. Saat itu inang pengasuh datang mencari I Sani dan I Mallombasi untuk diajak makan dan tidur siang. Akan tetapi, kedua anak itu merengek lagi minta si inang pengasuh bercerita kepada mereka. Dengan tertawa inang itu berkata,

"Anak-anak ini tak kenyang-kenyangnya mendengarkan cerita. Apalagi yang bisa kuceritakan? Tapi baiklah saya akan bercerita. Setelah ini Tuan harus makan dan tidur siang ya!" kata inang kemudian dia bercerita juga. Ceritanya ringan dan lucu, mencairkan apa yang telah diceritakan Karaeng Pattingalloang.

Ada seekor rusa yang sangat besar mencari makanan di tengah padang. Rusa ini sedang berdiri sambil memperhatikan tingkah laku seekor kura-kura yang sedang mencari makanan. Berkatalah rusa kepada si kura-kura

"Eh, kura-kura, cobalah lincah sedikit, berjalanlah agak cepat, jangan terlalu lamban. Lihat saja saya, cepat bergerak dan cepat berlari."

Menyahut kura-kura, "Biarlah, Saudara, hanya begitu kemampuanku dan apa yang saya dapat itulah rezekiku."

Mendengar jawaban si kura-kura itu, marahlah si rusa. Lalu mereka beradu pendapat. Setiap perkataan si rusa selalu saja dijawab oleh si kura-kura, bahkan jawaban si kura-kura mengatasi perkataan si rusa. Si rusa menjadi jengkel dan berkata.

"Tidak perlu engkau banyak bicara. Walaupun engkau dua, tiga, atau banyak engkau tidak akan sanggup melawan saya untuk berlomba lari."

"Kalau itu yang diinginkan, besok kita jadi berlomba lari," kata si kura-kura.

Pada keesokan harinya tibalah saat yang ditentukan untuk melakukan perlombaan antara si rusa dan si kura-kura. Pertandingan berlangsung seru dan berakhir dengan kemenangan si kura-kura karena si kura-kura mempunyai taktik dengan cara membariskan teman-temannya lebih dahulu di sepanjang lintasan. Kura-kura selalu mendahului rusa karena setiap rusa bertanya, kura-kura yang berada di posisi depan larinya si kura-kura selalu menjawab. Si rusa akhirnya merasa kelelahan dan jatuh pingsan. Setelah sadar dari pingsannya, rusa merasa malu kepada si kura-kura.

"Demikian tadi ceritaku, ayo kembali ke istana nanti dicari sang bunda," ajak inang pengasuh kepada dua anak Sultan itu.

I Mallombasi selalu mencerna cerita, baik dari inang maupun dari Karaeng Pattingoloang. Dia mengingat setiap cerita dan dia akhirnya mengetahui bahwa setelah Sultan Alauddin meninggal dunia, beliau digantikan oleh anaknya yaitu Sultan Malikussaid yang menjadi Raja Gowa ke-XV. Sultan ini adalah ayahnya. Dia begitu memuja ayahnya. Dia sangat bangga karena ayahnya dibantu oleh orang yang cakap dan baik hati, yaitu Mangkubumi Karaeng Pattingalloang. Karaeng Pattingalloang adalah juga seorang pengusaha internasional. Beliau bersama dengan Sultan Malikussaid berkongsi dengan pengusaha besar Pedero La Matta, konsultan dagang Spanyol di Bandar Somba Opu, serta dengan seorang pelaut ulung Portugis yang bernama Fransisco Viera dan Figheiro, untuk berdagang di dalam negeri.

Karaeng Pattingalloang berhasil mengembangkan dan meningkatkan perekonomian dan perdagangan Kerajaan Gowa. Di kota Raya Somba Opu, banyak diperdagangkan kain sutra, keramik Cina, kain katun India, kayu Cendana Timor, rempah-rempah Maluku, dan Intan Berlian Borneo. Para pedagang Eropa yang datang ke Makassar biasanya membawa buah tangan yang diberikan kepada para pembesar dan bangsawan di Kerajaan Gowa. Buah tangan itu kerap kali juga disesuaikan dengan pesan yang dititipkan ketika mereka kembali ke tempat asalnya. Karaeng Pattingalloang ketika diminta buah tangan apa yang diinginkannya, jawabnya adalah buku. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Karaeng Pattingalloang memiliki banyak koleksi buku dari berbagai bahasa. Karaeng Pattingalloang adalah sosok cendekiawan yang dimiliki oleh Kerajaan Makassar ketika itu.



Para pedagang Eropa yang datang ke Makassar biasanya membawa buah tangan yang diberikan kepada para pembesar dan bangsawan kerajaan Gowa.

Karena kepeduliannya terhadap ilmu pengetahuan, seorang penyair berkebangsaan Belanda yang bernama Joost van den Vondel sangat memuji kecendekiawanannya dan membahasakannya dalam sebuah syair sebagai berikut:

"Wiens aldoor snuffelende brein
Een gansche werelt valt te klein"

Yang artinya sebagai berikut: 'Orang yang pikirannya selalu dan terus menerus mencari sehingga seluruh dunia rasanya terlalu sempit baginya.'

Karaeng Patingalloang tampil sebagai seorang cendekiawan dan negarawan di masa lalu. Sebelum beliau meninggal dunia, beliau pernah berpesan untuk generasi yang ditinggalkan antara lain sebagai berikut. Ada lima penyebab runtuhnya suatu kerajaan besar, yaitu:

1. *Punna taenamo naero nipakainga' Karaeng Mangguka,*
2. *Punna taenamo tumanggngaseng ri lalang Pa'rasangnga,*
3. *Punna taenamo gau lompo ri lalang Pa'rasanganga,*
4. *Punna angngallengasemmi soso' Pabbicaraya,* dan
5. *Punna taenamo nakamaseyangi atanna Mangguka.*

Yang artinya sebagai berikut :

1. Apabila raja yang memerintah tidak mau lagi dinasihati atau diperingati,

2. Apabila tidak ada lagi kaum cerdik cendekia di dalam negeri,
3. Apabila sudah terlampau banyak kasus-kasus di dalam negeri,
4. Apabila sudah banyak hakim dan pejabat kerajaan suka makan sogok, dan
5. Apabila raja yang memerintah tidak lagi menyayangi rakyatnya.

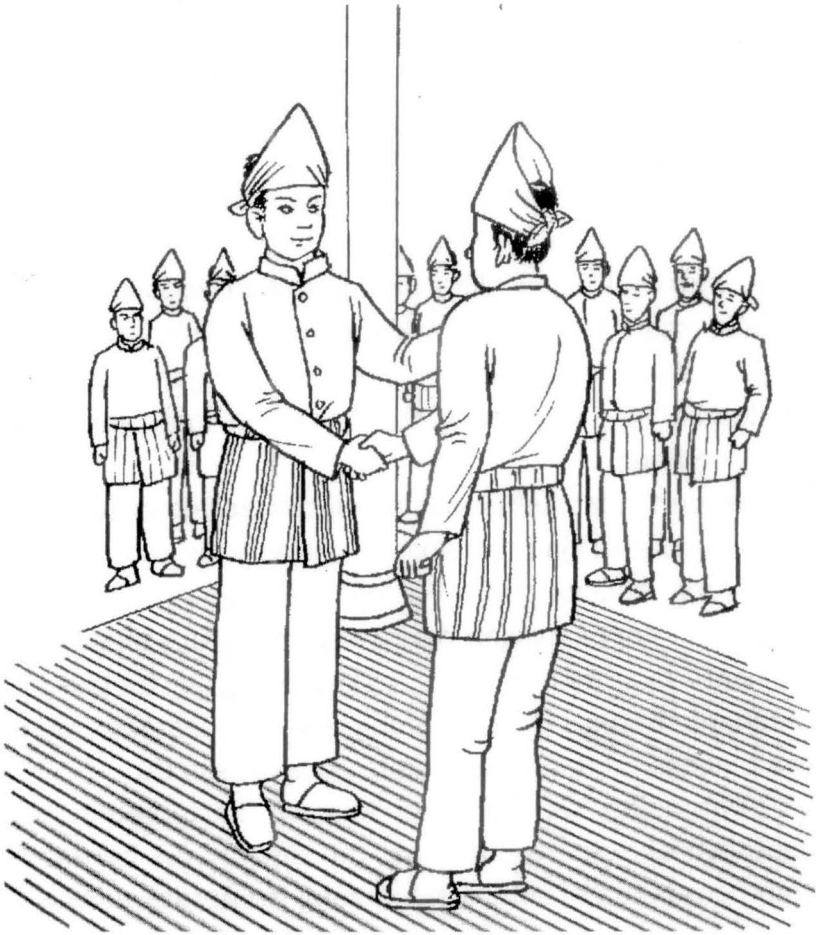
Karaeng Patingalloang bersama dengan Sultan Malikussaid melanjutkan cita-cita Sultan Alauddin, yaitu melawan monopoli perdagangan Belanda. Makassar tidak mengakui larangan dagang yang ditetapkan Belanda. Bersama Ternate, Makassar menyerang pertahanan Belanda di Maluku, dan pada tahun 1634 mereka membantu pemberontakan Ambon, baik Kristen maupun Islam melawan Belanda. Saat berperang melawan Belanda, I Mallombosi membantu ayahnya, Sultan Malikussaid. I Mallombosi mempunyai tanggung jawab yang tinggi. Ahli dalam bidang keprajuritan dan ahli berdiplomasi. Mungkin kepandaian berdiplomasi itu terinspirasi dari beberapa cerita oleh inang pengasuh atau pun oleh Karaeng Patingalloang. Sejak muda I Mallombosi telah menerima tugas-tugas besar. Mula-mula ia menjadi duta keliling. Setelah itu diangkat menjadi Panglima Angkatan Perang Kesultanan Gowa.

Pada tanggal 5 Nopember 1653, ayah I Mallombosi yang bernama Sultan Malikussaid mangkat. Para pembesar istana, para bangsawan, para penasihat, dan permaisuri

mengadakan musyawarah untuk mencari pengganti Sultan. Hasil musyawarah diputuskan dengan suara bulat bahwa I Mallombosi diangkat menjadi sultan Gowa XVI. I Malombosi berganti nama Sultan Hasanuddin. Ia meneruskan perjuangan ayahnya melawan Kompeni. Sultan Hasanuddin menikah dengan gadis bangsawan dari Sanrobone I Daeng Talele, 10 September 1659 dan mempunyai putri I Fatimah Daeng Takontu Karaeng Campagaya.

Belanda mendengar adanya penggantian kekuasaan. Dari mata-matanya dia mendapatkan berita bahwa kesultanan Gowa sekarang dipimpin oleh seorang sultan muda. Dia pasti belum berpengalaman dalam perang. Nah ini adalah kesempatan yang bagus untuk menaklukkan Kesultanan Gowa, kata seorang komandan kompeni kepada anak buahnya. Saat itu pula Kompeni telah menyiapkan pasukan dan armada dengan kekuatan besar. Sultan Hasanuddin tak terpancing dengan tantangan kompeni. "Persatuan harus kita utamakan," kata Sultan Hasanuddin kepada rakyat Gowa. Jika penyerangan itu terjadi, ia akan berniat mempertahankannya sampai titik darah penghabisan. Saat berpikir begitu, ia tersenyum kecil. Ingat salah satu cerita Karaeng Patingalloang tentang bagaimana suatu kerajaan mempertahankan diri hingga titik penghabisan. Begini ceritanya.

Pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan bernama Arung Anakbanua. Tersebutlah bahwa kerajaan itu dipimpin oleh seorang perempuan bernama I Randeng. Dia adalah keturunan dari Pettang Ubeng.



Hasil musyawarah memutus dengan suara bulat bahwa
I Mallombasi diangkat menjadi Sultan Gowa XVI.

Pettang Ubeng melahirkan tiga keturunan, yang sulung dinamai La Sampewali. Yang tengah dinamai I Soji, dan yang bungsu dinamai I Sinrang. Putera tengah melahirkan I Randeng yang akhirnya dijadikan raja di Arung Anakbanua. Dia selalu memperhatikan kesejahteraan rakyatnya ketika memerintah. Martabat rakyatnya dijaga sehingga kerajaan lain menghormati dirinya dan rakyatnya. Ia mempunyai anak perempuan bernama I Makkatenni dengan gelar Petta Maloloe. Putri ini kelak akan menggantikan kedudukan ibunya. Pada saat itu usia I Makkatenni sepuluh tahun. Sebetulnya I Makkatenni sudah dijodohkan dengan seseorang, tetapi ketika itu ia dipinang dari kerajaan lain, yaitu dari daerah Sidenreng.

Menurut adat kebiasaan penduduk kerajaan itu, apabila seorang putri raja mendapat pinangan yang sudah resmi, kedua orang tuanya tidak boleh menerimanya sebelum mendapatkan pertimbangan dari orang-orang tua sebab putri itulah nanti yang menggantikan raja memegang tampuk pemerintahan. Ketika datang orang-orang Sidenreng mengajukan pinangan, I Randeng berkata pada utusan itu.

"Datanglah sepekan lagi kemari. Saya belum bisa mengatakan apa-apa tentang hal ini. Saya harus berunding dengan para tetua di sini, dan memang itu peraturannya."

Utusan itu pulanglah dan sepekan kemudian akan balik kembali.

Pada pagi harinya I Randeng memerintahkan kepada pembantunya.

"Panggilkan saya orang-orang tua kemari, saya ingin membincangkan hal yang penting."

Bergegaslah pembantu istana memanggil orang-orang tua. Pembantu yang lain menyiapkan tikar-tikar untuk tempat duduk. Lalu mereka sibuk menyiapkan makanan dan minuman untuk hidangan. Buah-buahan serta makanan kecil juga disiapkan. Tidak lupa sirih dan pinang, karena beberapa orang tua suka mengunyah sirih dan pinang. Bersamaan dengan siapnya perlengkapan tersebut, datanglah orang-orang tua di istana. I Randeng lalu membuka pembicaraan.

"Terima kasih atas kehadiran tetua di istana ini. Mohon maaf jika mengganggu ketenangan kalian. Saya menerima tamu dari Sidenreng. Mereka meminang anakku, bagaimana pertimbangan kita, diterima atau tidak?"

Orang-orang tua itu kemudian saling bergumam, berbicara satu sama lain dengan suara yang berdengung. Salah satu dari orang tua itu kemudian berkata.

"Biarlah dahulu Puang, kita selidiki tingkah laku orang yang meminang itu. Jika bermaksud baik bersama-sama dengan kita berusaha untuk mencari jalan guna kemaslahatan rakyat dan membangun daerah kita, bolehlah ditanyakan asal-usulnya, kemudian diterima. Andaikata bermaksud lain pada daerah dan rakyat kita, bolehlah ditutupkan pintu, artinya tidak diterima."

"Saya mengikut apa kemauan tetua. Segalanya pasti baik untuk kita semua. Jika demikan putusannya, saya serahkan semua kepada tetua untuk menyelidiki dan me-

nyampaikan hasilnya sebelum sepekan. Saya berjanji untuk menjawab setelah sepekan," kata I Randeng.

"Ya, itu jalan terbaik yang kita lakukan. Kita akan menyelidik secepatnya. Berita itu akan kami sampaikan kepada Puang sebelum sepekan," kata orang tua lainnya.

"Jika begitu cukuplah sudah. Ada hasilnya pertemuan kita. Silakan makan dan minum hidangan yang telah disediakan," kata I Randeng. Lalu dia memerintahkan dayang-dayang untuk menghidangkan makanan dan minuman.

Setelah pertemuan itu, hari berikutnya mereka mulai menyelidik siapa gerangan yang meminang putri Arung Anakbanua. Apakah dia tepat untuk putri mereka? Itu yang sedang mereka selidiki. Tidak berapa lama mereka dapat menemukan jawabannya. Mereka tahu nama orang itu, asal-usulnya, dan maksudnya pun dapat dipahami yaitu bukan orang yang betul-betul menginginkan putri itu, tetapi ingin merebut daerah Anakbana. Bila orang itu sudah berkuasa, apa saja yang dikehendaki akan diperbuatnya. Jadi, dia akan berbuat sewenang-wenang. Rakyat Anakbana tidak menyukai sifat-sifat yang demikian itu. Ringkas cerita, datanglah kembali orang-orang tua yang diutus menyelidiki laki-laki yang akan meminang putri Anakbenua. Mereka menghadap I Randeng dan berkata.

"Eh, Puang, saya sudah mengetahui perihal orang yang meminang anakmu. Demikian juga tentang maksudnya."

Lalu I Randeng memutuskan untuk mengundang orang-orang tua itu untuk berkumpul dan berunding lagi. Setelah mereka berkumpul, I Randeng berkata,

"Sudah ada informasi dari utusan tetua tentang siapa dan apa maksud si peminang anakmu putri Anakbana. Dikatakan bahwa niat peminang itu tidak baik, yaitu ingin menguasai wilayah dan kekayaan Anakbana. Jadi bagaimana pendapatmu para tetua?" tanya I Randeng di depan tetua yang seluruhnya hadir.

"Ya, sebaiknya pinangan itu tidak diterima, Puang," kata tetua yang hadir hampir bersamaan

"Jadi, jelas sudah bahwa keputusan kita adalah pinangan orang itu tidak kita terima," kata I Randeng menegaskan. Tetua hampir bersamaan bergumam menyetujui.

Kira-kira beberapa hari kemudian, datanglah kembali peminang untuk mengulangi maksudnya, yaitu akan melaksanakan perkawinan dalam waktu yang singkat.

"Puang, saya diutus untuk menanyakan keputusan Puang tentang pinangan kami. Ada pesan dari pengutus kami bahwa jika diterima kami akan segera melaksanakan perkawinan dalam waktu singkat," kata utusan dari Sidenreng.

"Terima kasih telah datang ke tempat kami. Tetapi kembalilah, cari yang lain saja dan saya turut mendoakannya. Saya sudah mempertimbangkan dengan orang-orang tua rupanya Tuhan Yang Maha Esa tidak mengizinkan terlaksananya rencana ini."

"Jika demikian saya minta izin untuk menyampaikan kepada raja kami tentang putusan Puang," kata utusan itu dan kemudian bangkit meninggalkan istana.

Utusan itu menyampaikan kepada rajanya.

"Tuan, pinangan Tuan ditolak oleh raja Anakbenua. Sebaiknya kita serang mereka dengan tiba-tiba lalu kita rampas putrinya untuk diperistri dan daerahnya kita kuasai."

"Ya, saya merasa tersinggung atas penolakan mereka. Baik kita akan serang mereka dengan tiba-tiba!" kata Raja Sidenreng.

Pada suatu ketika, secara tergopoh-gopoh datanglah seorang serdadu menghadap I Randeng. Setelah dekat barulah diketahui bahwa itu adalah panglima pasukannya.

"Puang, cepatlah lari dan pergi mengungsi. Kita diserang oleh musuh!" lapor panglima.

"Sejak dahulu saya tidak pernah lari karena musuh. Dari mana musuh itu?" tanya I Randeng.

"Saya tidak tahu Puang, mereka hanya berbendera merah dan naik kuda, beriring-iringan memasuki lapangan sepak bola di pinggir kampung Bola Malimpong. Mungkin dari Sidenreng!" kata panglima lagi.

"Siapkan pasukan untuk menahan mereka. Kita lawan sampai titik darah kita!" jawab I Randeng.

"Larilah Puang untuk menyelamatkan diri dan rakyatmu!" pinta panglima perang kepada I Randeng.

"Biar aku mati di tengah-tengah rakyatku, biar aku sependeritaan dengan rakyatku, aku tidak mau mundur,

aku tidak mau pergi, aku tidak akan menyingkir!" teriak I Randeng penuh semangat.

Orang yang disuruhnya untuk menyiapkan pasukan guna membendung musuh di dekat lapangan bola di pinggir kampung Bola Malimpong telah kembali. Dengan demikian, ada perlawanan dari Anakbenua dan musuh tidak semata-mata merebut dengan mudah wilayah Anakbenua. I Randeng dengan inang pengasuh, serta anaknya sudah bersiap-siap. Orang-orang tua menasihati I Randeng.

"Ungsikan anakmu pergi ke daerah pemerintahan Datu Loa, yaitu Bilas-Bilae. Potongkan tujuh lembar lantai, kemudian ulurkan, mari turun guna menyelamatkan jiwanya."

Namun I Randeng berkata, "Rakyatku, mari kita semua bahu-membahu meskipun dalam kematian."

Datanglah berlari-lari utusan panglima. Dia berbicara pada I Randeng setengah meratap.

"Puang, mengungsilah! Mengungsilah Puang!"

"Biarlah aku mati sependeritaan dengan rakyatku. Saya tidak akan mundur, saya tidak mau meninggalkan kampung saya."

Demikianlah daerah Anakbenua diserang musuh. Rumah penduduk dibakar, kerbau ditembak, dan hewan ternak diiris hidup-hidup. Siapa saja yang ditemui, dipukuli dan ditembaki.

Seluruh penduduk Anakbenua berlari ke istana tempat I Randeng berdiri. Mereka duduk bersimpuh dan memohon kepada I Randeng.

"Puang, mengungsilah. Kita bersama-sama pergi mengungsi. Selamatkan jiwa rakyatmu, nanti setelah suasana reda, baru kita bersama-sama kembali ke Anakbenua!"

"Hanyalah rakyatku yang diinginkan serta daerah pemerintahanku. Saya tidak mau dilucuti. Biarlah saya mati," kata I Randeng

Oleh karena desakan dari tentaranya, terpaksa ia mengikuti kehendak orang-orang tua. Dipotongkanlah tujuh lembar lantai, I Makkatenni kemudian diulurkan dari rumah untuk selanjutnya dilarikan mengungsi oleh inang pengasuhnya ke daerah pemerintahan Tanasitolo, yaitu kampung Bilas-Bilae. Pertolongan Tuhan pun terjadi. Saat inang pengasuh berlari-lari membawa I Makkatenni berjumpalah dengan pasukan musuh di pinggir desa dekat lapangan sepak bola. Salah seorang dari pasukan musuh itu pun menegur.

"Siapa yang kaubawa itu?"

"Anakku. Saya mau mengungsi menyelamatkan jiwaku," jawab inang pengasuh itu.

"Mana rajamu?"

"Saya tidak tahu," jawab inang pengasuh. Padahal, dia membawa anak yang diperebutkan. Segera inang pengasuh bergegas pergi ketika tidak ada pertanyaan lagi.

Pasukan musuh akhirnya sampai di istana. Tidak ada satu pun orang di dalamnya. Sang raja dan putrinya pun tidak dapat ditemukan. Lalu, segala benda yang ada di istana itu diambil dan dibawa pulang ke Sidenreng. Seluruh rakyat Anakbanua pergi mengungsi ke kampung Bila-Bilae, Lajokka. Kosonglah daerah itu sehingga akhirnya menjadi

hutan belantara tak terurus. Pohon dan semak tumbuh merimbun sehingga binatang hutan pun menghuni dengan tenteram tak terganggu. Daerah yang tadinya ramai oleh penduduk menjadi hutan belantara.

Pada suatu hari seorang anak raja bernama La Barata berburu di hutan bekas kerajaan Anakbanua. Ketika mereka beristirahat tidak sengaja berhenti di tempat yang dahulunya adalah istana Anakbanua.

"Paman, sepertinya hutan ini dahulunya adalah sebuah kerajaan. Lihat saja tanda-tandanya. Itu ada tunggul kayu besar yang disebut wanua bekas istana besar. Siapa yang empunya, ya?" tanya La Barata kepada pengiringnya.

"Konon, Puang. Istana itu adalah bekas istana Kerajaan Anakbanua daerah pemerintahan I Randeng," jawab salah seorang pengiring La Barata.

"Mengapa ditinggalkan?" tanya La Barata

"Pernah diserbu musuh. Konon musuh itu ingin memperistri secara paksa putri I Randeng. Musuh itu juga ingin menguasai daerah dan rakyat Anakbanua. Rakyat, I Randeng, dan putrinya mengungsi ke kampung Bila-Bilae," cerita pengiring La Barata.

"Lalu putri itu bagaimana?" tanya La Barata kembali.

"Putri itu dinikahkan dengan putra Datua Loa yang menguasai Lajokka dan sekarang juga sudah berputra. Mereka tetap berusaha mencari jalan dengan menunggu waktu yang baik untuk kembali merebut Anakbanua.

Konon I Randeng siang dan malam selalu berkata, "Meskipun saya wanita, saya akan melawan laki-laki. Saya akan membela rakyat saya".

Pasukannya yang setia selalu menenangkan, "Tunggu dahulu Puang, tunggu sampai keadaan tenang kembali. Demikianlah cerita yang beredar dari mulut ke mulut, hampir setiap hari," jelas salah satu pengiring La Barata.

Setelah La Barata kembali berburu, pembicaraan itu masih terngiang-ngiang di telinganya. Dia berpikir dan ingin tahu siapa I Randeng dan putrinya itu. Berhari-hari dia berpikir tentang masalah itu. Pada suatu hari ia tanpa sengaja bertemu dengan saudaranya, yaitu Jenderala La Jalantek yang bergelar Petta Jenderala Tempe. Berkatalah Petta Jenderala.

"Eh, sudah besar Ndik. Lama kita tak berjumpa, gagah lagi penampilanmu sekarang banyak gadis tentunya yang ingin dipinang. Kalau begitu biar saya meminangkan engkau kepada cucu I Randeng yang bernama I Ketti. Mereka adalah keturunan raja. Daerah pemerintahannya sebetulnya luas dan hanya wanita yang selalu memerintah. Sayang daerah itu sekarang lagi dikuasai musuh. Engkau kulihat pemberani. Lebih baik engkau dipinangkan dan dikawinkan dengan cucu I Randeng agar engkau dapat membantunya membangun kembali negerinya."

Lalu dipinangkanlah La Barata pada I Ketti cucu I Randeng. Kata I Randeng,

"Apakah maksudmu Barata meminang cucuku?"

"Bukan daerah pemerintahan Puang yang saya inginkan, bukan juga rakyatnya. Saya hanya mau membantu Puang membangun kembali negeri Puang yang sudah mendapat serangan musuh, dan belum berketentuan," jawab La Barata.

"Kalau engkau anakku, kuserahkan rakyatku untuk mengikuti jejakmu, engkaulah yang menentukannya," kata I Randeng kepada La Barata.

Setelah itu I Randeng menikahkan La Barata dan I Ketti cucunya dengan sederhana. Setelah itu La Barata mengirim surat kepada orang yang pernah meminang putri I Randeng dahulu, katanya, "Jika engkau laki-laki mari kita berhadap-hadapan, jangan wanita yang dilawan."

Mulailah La Barata bergerak bersama pasukannya dengan mengibarkan bendera merah. Musuh pun datang juga. Terjadilah pertarungan yang sengit dan akhirnya La Barata dan pasukannya dapat memenangkan pertarungan itu. Musuh pun kembali ke Sidenreng membawa kekalahan. La Barka kembali kepada I Randeng menceritakan pertempuran itu.

"Selesai persoalan Puang, saya sudah menang," kata La Barata dengan suka cita.

Akan tetapi, I Randeng belum dapat menerima penjelasan itu sebab tidak dapat melihat bukti-bukti kemenangan. Kata I Randeng kepada La Barata,

"Bawalah tanda bukti bahwa engkau dapat merebut kembali Anakbenua dari Sidenreng."

Jadi, kembali lagi La Barata pergi ke Sidenreng mengambil bukti kemenangannya dari musuh. Raja Sidenreng pun bersumpah pada La Barata, "Lemah tombakku, hancur kendaraanku jika saya melawan lagi keturunan orang Anakbanua di kemudian hari."

Lalu raja menyerahkan tombaknya dan La Barata mengambil bendera putih musuh kemudian dibawa menghadap kepada I Randeng.

"Inilah Puang tandanya lawan menyerah," kata La Barata kepada I Randeng sambil menyerahkan tombak raja dan bendera putih.

Tiada berapa lama I Randeng dan pengikutnya bersiap diri kembali ke Anakbanua. I Randeng menghadap Datua Loa yang menguasai Lajokka. Ia berkata kepada Datua Loa.

"Hamba minta diri untuk kembali membangun daerah pemerintahan hamba sebab sudah ada tanda tombak raja dan bendera putih musuh. Mereka tidak lagi mau mencoba-coba negeriku karena sesungguhnya bukan anakku yang diinginkannya, tetapi daerah pemerintahanku dan rakyatku yang akan dikuasai semau-maunya. Hal yang demikian itu tidak aku sukai."

"Ada perjanjian yang saya inginkan di antara kita," kata Datua Loa.

"Bagus Puang, saya junjung kemuliaan Datua," kata I Randeng

"Undangkan kepada orang banyak, undangkan kepada orang-orang tua bermula sekarang bersaudara. Loa

dan Anakbanua bersaudara sekandung, mati Loa mati sore Anakbanua, mati sore Loa mati pagi Anakbanua. Tumbang saling menegakkan, hanyut saling mengangkat, tanah darat ditempati saling menanam, danau Lapompakka setengah-nya masing-masing," kata Datua Loa dan disepakati oleh I Randeng.

Kembalilah I Randeng ke Anakbanua membangun kembali daerahnya. Tak berapa lama beralihlah tampuk pemerintahan kepada Arunnge Inco Makkatenni Petta Meloloe. Dan beberapa waktu digantikan lagi oleh I Ketti istri dari La Barata. Anakbenua menjadi daerah yang tenteram dan damai tidak terusik oleh siapa pun. La Barata merupakan orang kuat dan pemberani. Dia berasal dari Luwu, Soppeng, Dia membantu istrinya hingga akhir hayat-nya.

Cerita itu sangat menginspirasi Sultan Hasanuddin dalam memerintah melawan kompeni. Dia mengadakan hubungan baik dengan kerajaan kecil seperti Bongae, Wajo, Soppeng, dan Bothain yang masuk ke wilayah Kesultanan Gowa. Dia ingin mengadakan perserikatan dengan wilayah taklukan untuk memperkuat pertahanannya dari kompeni Belanda.

Pada suatu hari, sebuah kapal Belanda masuk ke dalam perairan Gowa. Kapal itu bernama De Walvisch. Kapal itu berisi persenjataan lengkap. Belanda meremeh-kan kekuatan Gowa. Di daerah itu telah disiapkan pasukan Gowa untuk menghalangi serangan Belanda.

"Serbu!" teriak pasukan Kesultanan Gowa yang segera menghadang kedatangan pasukan kompeni Belanda.

Terjadilah pertempuran seru. Kapten kapal De Walvisch terkejut melihat serangan tiba-tiba dari armada Gowa. Kapal De Walvisch berusaha menghindar serangan. Namun, armada Gowa tidak mau memberi kesempatan kapal De Walvisch lolos. Akhirnya, kapal De Walvisch tenggelam.

Belanda merasa dipecundangi dengan adanya perlawanan sengit pasukan Gowa. Ternyata kekuatan Gowa tidak dapat dianggap remeh oleh Belanda. Harus ada cara lain untuk menaklukkan Kerajaan Gowa di Makassar.

"Adu domba, taktik itu harus segera kita jalankan!" tandas seorang komandan Kompeni kepada anak buahnya.

Semangat VOC untuk mengeksploitasi tanah jajahan dan memonopoli perdagangan mendapat tantangan dari raja Gowa ke-16 Sultan Hasanuddin yang memiliki logika berpikir maju dengan ucapannya yang terkenal, "Tuhan telah menciptakan bumi agar semua manusia mengambil manfaat dari padanya. Apakah Belanda mengira bahwa Tuhan telah menyediakan kepulauan yang begitu jauh dari negaranya hanya untuk kepentingan perdagangan Belanda saja".

Tidak hanya VOC yang merasa malu dengan kata-kata Sultan Hasanuddun, tapi kerajaan Belanda merasa tersinggung dengan ucapan tersebut karena bernada mempertanyakan derajat intelektualitas dan kehormatan sebagai bangsa maju dari kawasan Barat. Agar tidak begitu tampak kedengkiannya, Kompeni tidak langsung menyerang Gowa tapi terlebih dahulu mendekati Buton agar tidak

memihak Gowa, dan usaha ini mulai menampakkan hasil tatkala Sultan Hasanuddin mengarahkan armadanya ke Buton. Maka terjadi kekosongan di Gowa yang dimanfaatkan dengan baik oleh Kompeni dengan menyerang Bantaeng sebagai pos logistik tempat lumbung padi terbesar yang dipertahankan oleh 7.000 prajurit.

Sementara di darat, Makassar berperang melawan Bone. Tahun berikutnya Makassar sekali lagi membantu orang Ambon Hitu dan Seram. Sultan Hasanuddin didampingi oleh Karaeng Patingalloang telah mempersiapkan 500 buah kapal yang masing-masing dapat memuat 50 awak untuk menyerang Ambon. Namun, pada tanggal 17 September 1654, Karaeng Patingalloang wafat di Kampung Bontobiraeng. Beliau wafat ketika ikut dalam barisan Sultan Hasanuddin melawan Belanda. Setelah wafat, ia kemudian mendapat sebutan "Tumenanga ri Bonto Biraeng". Yang menjadi Mangkubumi pendamping Sultan Hasanuddin adalah Karaeng Karunrung yang bertempat tinggal di Bontoala.

Perseteruan mulai lagi pada tahun 1660, saat serangan Belanda ke Makassar berhasil dan mereka pun menghancurkan perahu-perahu Portugis yang sedang berlabuh. Makassar mengalami sedikit kekalahan karena Belanda dibantu oleh Arung Palakka dari Bone. Arung Palakka merasa ditindas oleh Makassar. Sepuluh ribu orang Bone yang menjadi tawanan diperintahkan melakukan kerja paksa menggali tanggul perlindungan. Sejumlah bangsawan Bone termasuk Arung Palakka yang masih muda melarikan diri ke

Buton dan menawarkan diri untuk bersekutu dengan Belanda guna membalas dendam terhadap Makassar.

Peperangan yang berlangsung selanjutnya tidak terlalu berarti, hingga 1666 ketika pasukan gabungan Belanda-Bone di bawah pimpinan Admiral Speelman dengan bantuan tentara Ternate, Ambon, dan Buton mengepung Makassar. Belanda dari laut dan Bone dari darat. Pasukan Kompeni dengan persenjataan yang lebih modern terus mendesak prajurit Gowa dari Bantaeng hingga ke pusat kerajaan.

Setelah melalui perang yang berlarut-larut, Makassar yang hanya dibantu oleh Wajo dan Komunitas Melayu, akhirnya menyerah. Sultan Hasanuddin akhirnya harus menandatangani Perjanjian Bongaya pada 18 November 1667. Perjanjian itu mewajibkan Makassar membongkar sebagian besar benteng, menyerahkan seluruh perdagangan rempah, menghentikan semua impor dari sumber-sumber lain selain VOC Belanda, mengusir orang-orang Portugis, dan melepaskan kerajaan taklukan, baik di pulau lain maupun di tanah Bugis. Jika kita membaca secara lengkap isi perjanjian Bongaya, akan terlihat sifat kekerdilan Belanda ketika itu. Isi selengkapnya perjanjian sebagai berikut.

Perjanjian Bongaya (sering juga disebut *Bungaya* atau *Bongaja*) adalah perjanjian perdamaian yang ditandatangani pada tanggal 18 November 1667 di Bungaya antara Kesultanan Gowa yang diwakili oleh Sultan Hasanuddin dan pihak Hindia Belanda yang diwakili oleh Laksamana Cornelis Speelman.

Isi perjanjian:

1. Perjanjian yang ditandatangani oleh Karaeng Popo, duta pemerintah di Makassar (Gowa) dan Gubernur-Jenderal, serta Dewan Hindia di Batavia pada tanggal 19 Agustus 1660, dan antara pemerintahan Makassar dan Jacob Cau sebagai Komisioner Kompeni pada tanggal 2 Desember 1660 harus diberlakukan.
2. Seluruh pejabat dan rakyat Kompeni berkebangsaan Eropa yang baru-baru ini atau di masa lalu melarikan diri dan masih tinggal di sekitar Makassar harus segera dikirim kepada Laksamana.
3. Seluruh alat-alat, meriam, uang, dan barang-barang yang masih tersisa, yang diambil dari kapal *Walvisch* di Selayar dan *Leeuwin* di Don Duango, harus diserahkan kepada Kompeni.
4. Mereka yang terbukti bersalah atas pembunuhan orang Belanda di berbagai tempat harus diadili segera oleh Perwakilan Belanda dan mendapat hukuman setimpal.
5. Raja dan bangsawan Makassar harus membayar ganti rugi dan seluruh utang pada Kompeni paling lambat musim berikut.
6. Seluruh orang Portugis dan Inggris harus diusir dari wilayah Makassar dan tidak boleh lagi diterima tinggal di sini atau melakukan perdagangan. Tidak ada orang Eropa yang boleh masuk atau melakukan perdagangan di Makassar.

7. Hanya Kompeni yang boleh bebas berdagang di Makassar. Orang "India" atau "Moor" (Muslim India), Jawa, Melayu, Aceh, atau Siam tidak boleh memasarkan kain dan barang-barang dari Tiongkok karena hanya Kompeni yang boleh melakukannya. Semua yang melanggar akan dihukum dan barangnya akan disita oleh Kompeni.
8. Kompeni harus dibebaskan dari bea dan pajak impor maupun ekspor.
9. Pemerintah dan rakyat Makassar tidak boleh berlayar ke mana pun kecuali Bali, pantai Jawa, Jakarta, Banten, Jambi, Palembang, Johor, dan Kalimantan, dan harus meminta surat izin dari Komandan Belanda di sini (Makassar). Mereka yang berlayar tanpa surat izin akan dianggap musuh dan diperlakukan sebagaimana musuh. Tidak boleh ada kapal yang dikirim ke Bima, Solor, Timor, dan lainnya semua wilayah di timur Tanjung Lasso, di utara atau timur Kalimantan atau pulau-pulau di sekitarnya. Mereka yang melanggar harus menebusnya dengan nyawa dan harta.
10. Seluruh benteng di sepanjang pantai Makassar harus dihancurkan, yaitu: Barombong, Pa'nakkukang, Garassi, Mariso, Boro'boso. Hanya Sombaopu yang boleh tetap berdiri untuk ditempati raja.
11. Benteng Ujung Pandang harus diserahkan kepada Kompeni dalam keadaan baik, bersama dengan desa dan tanah yang menjadi wilayahnya.
12. Koin Belanda seperti yang digunakan di Batavia harus diberlakukan di Makassar.

13. Raja dan para bangsawan harus mengirim ke Batavia uang senilai 1.000 budak pria dan wanita, dengan perhitungan 2½ tael atau 40 *mas* emas Makassar per orang. Setengahnya harus sudah terkirim pada bulan Juni dan sisanya paling lambat pada musim berikut.
14. Raja dan bangsawan Makassar tidak boleh lagi mencampuri urusan Bima dan wilayahnya.
15. Raja Bima dan Karaeng Bontomarannu harus diserahkan kepada Kompeni untuk dihukum.
16. Mereka yang diambil dari Sultan Butung pada penyerangan terakhir Makassar harus dikembalikan. Bagi mereka yang telah meninggal atau tidak dapat dikembalikan, harus dibayar dengan kompensasi.
17. Bagi Sultan Ternate, semua orang yang telah diambil dari Kepulauan Sula harus dikembalikan bersama dengan meriam dan senapan. Gowa harus melepaskan seluruh keinginannya menguasai kepulauan Selayar dan Pansiano (Muna), seluruh pantai timur Sulawesi dari Manado ke Pansiano, Banggai, dan Kepulauan Gapi dan tempat lainnya di pantai yang sama, dan negeri-negeri Mandar dan Manado, yang dulunya adalah milik Raja Ternate.
18. Gowa harus menanggalkan seluruh kekuasaannya atas negeri-negeri Bugis dan Luwu. Raja tua Soppeng [La Ténribali] dan seluruh tanah serta rakyatnya harus dibebaskan, begitu pula penguasa Bugis lainnya yang masih ditawan di wilayah-wilayah Makassar, serta wanita dan anak-anak yang masih ditahan penguasa Gowa.

19. Raja Layo, Bangkala dan seluruh Turatea serta Bajing dan tanah-tanah mereka harus dilepaskan.
20. Seluruh negeri yang ditaklukkan oleh Kompeni dan sekutunya, dari Bulo-Bulo hingga Turatea, dan dari Turatea hingga Bungaya, harus tetap menjadi tanah milik Kompeni sebagai hak penaklukan.
21. Wajo, Bulo-Bulo dan Mandar harus ditinggalkan oleh pemerintah Gowa dan tidak lagi membantu mereka dengan tenaga manusia, senjata dan lainnya.
22. Seluruh laki-laki Bugis dan Turatea yang menikahi perempuan Makassar, dapat terus bersama isteri mereka. Untuk selanjutnya, jika ada orang Makassar yang berharap tinggal dengan orang Bugis atau Turatea, atau sebaliknya, orang Bugis atau Turatea berharap tinggal dengan orang Makassar, boleh melakukannya dengan seizin penguasa atau raja yang berwenang.
23. Pemerintah Gowa harus menutup negerinya bagi semua bangsa (kecuali Belanda). Mereka juga harus membantu Kompeni melawan musuhnya di dalam dan sekitar Makassar.
24. Persahabatan dan persekutuan harus terjalin antara para raja dan bangsawan Makassar dengan Ternate, Tidore, Bacan, Butung, Bugis (Bone), Soppeng, Luwu, Turatea, Layo, Bajing, Bima, dan penguasa-penguasa lain yang di masa depan ingin turut dalam persekutuan ini.
25. Dalam setiap sengketa di antara para sekutu, Kapten Belanda (yaitu, presiden atau gubernur Fort Rotterdam)

harus diminta untuk menengahi. Jika salah satu pihak tidak mengacuhkan mediasi ini, seluruh sekutu akan mengambil tindakan yang setimpal.

26. Ketika perjanjian damai ini ditandatangani, disumpah dan dibubuhi cap, para raja dan bangsawan Makassar harus mengirim dua penguasa pentingnya bersama Laksamana ke Batavia untuk menyerahkan perjanjian ini kepada Gubernur-Jenderal dan Dewan Hindia. Jika perjanjian ini disetujui, Gubernur-Jenderal dapat menahan dua pangeran penting sebagai sandera selama yang dia inginkan.
27. Lebih jauh tentang Pasal 6, orang Inggris dan seluruh barang-barangnya yang ada di Makassar harus dibawa ke Batavia.
28. Lebih jauh tentang Pasal 15, jika Raja Bima dan Karaeng Bontomarannu tidak ditemukan hidup atau mati dalam sepuluh hari, putra dari kedua penguasa harus ditahan.
29. Pemerintah Gowa harus membayar ganti rugi sebesar 250.000 *rijksdaalders* dalam lima musim berturut-turut, baik dalam bentuk meriam, barang, emas, perak, ataupun permata.
30. Raja Makassar dan para bangsawannya, Laksamana sebagai wakil Kompeni, serta seluruh raja dan bangsawan yang termasuk dalam persekutuan ini harus bersumpah, menandatangani dan membubuhi cap untuk perjanjian ini atas nama Tuhan yang Suci pada hari Jumat, 18 November 1667.

Perjanjian yang sangat merugikan Gowa ini banyak menimbulkan kekecewaan di antaranya tokoh bernama Karaeng Karunrung yang mengusulkan agar perang dilanjutkan karena semakin banyak ketidaksesuaian antara Gowa dan Belanda.

Gowa merasa dirugikan karena itu Sultan Hasanuddin mengadakan perlawanan lagi. Akhirnya, pihak Kompeni minta bantuan tentara ke Batavia. Pertempuran kembali pecah di berbagai tempat. Hasanuddin memberikan perlawanan sengit terhadap Belanda. Pada bulan April 1668 perang pecah lagi, keduanya menggunakan taktik sama yakni lebih bersifat defensif memperkuat benteng masing-masing, Gowa bertahan di benteng Somba Opu, sementara Belanda bertahan di benteng Rotterdam.

Pada 12 Oktober 1668 tiba-tiba Belanda mengubah taktik perang menjadi ofensif dengan melaksanakan serangan hebat terhadap pasukan Gowa dan pada bulan Juni 1668 tembok pertahanan kota berhasil dijebol dengan serangan meriam yang bertubi-tubi.

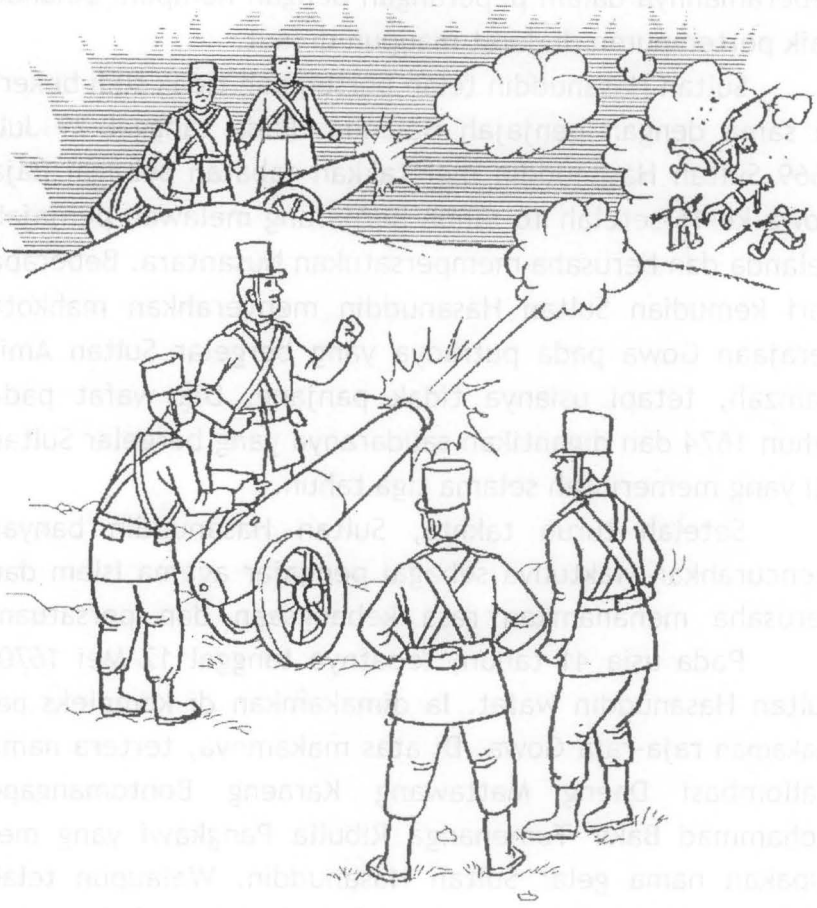
Bantuan tentara dari luar menambah kekuatan pasukan Kompeni. Pasukan Kompeni terus menerobos ke dalam, hingga akhirnya Kompeni berhasil menerobos benteng terkuat Gowa yaitu benteng Somba Opu pada tanggal 12 Juni 1669. Sementara benteng Somba Opu berhasil diduduki dan atas perintah komandan pasukan Kompeni Cornelis J Speelman, benteng dan pusat pertahanan pimpinan Gowa yang menentang perjanjian Bongaya semuanya harus dihancurkan rata dengan tanah.

Akhirnya, Sultan Hasanuddin bersedia memperbaharui perjanjian Bongaya dengan Belanda, yang kemudian menjuluki Sultan sebagai 'Ayam Jantan dari Timur' karena keberaniannya dalam peperangan dengan Kompeni Belanda baik pertempuran di darat maupun di laut.

Sultan Hasanuddin telah bersumpah tidak sudi bekerja sama dengan penjajah Belanda. Pada tanggal 29 Juli 1669 Sultan Hasanuddin meletakkan jabatan sebagai Raja Gowa ke-16 setelah 16 tahun berperang melawan penjajah Belanda dan berusaha mempersatukan Nusantara. Beberapa hari kemudian Sultan Hasanuddin menyerahkan mahkota kerajaan Gowa pada putranya yang bergelar Sultan Amir Hamzah, tetapi usianya tidak panjang. Dia wafat pada tahun 1674 dan digantikan saudaranya yang bergelar Sultan Ali yang memerintah selama tiga tahun.

Setelah turun takhta, Sultan Hasanuddin banyak mencurahkan waktunya sebagai pengajar agama Islam dan berusaha menanamkan rasa kebangsaan dan persatuan.

Pada usia 41 tahun, tepatnya tanggal 12 Mei 1670, Sultan Hasanuddin wafat. Ia dimakamkan di kompleks pemakaman raja-raja Gowa. Di atas makamnya, tertera nama Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Mohammad Bakir Tumenanga Ribulla Pangkawi yang merupakan nama gelar Sultan Hasanuddin. Walaupun telah tiada, semangatnya tetap berkobar di dalam dada setiap insan bangsa yang menginginkan perdamaian dan kebebasan di Bumi Pancasilaini.



Tiba-tiba Belanda mengubah taktik perang menjadi ofensif dengan melaksanakan serangan hebat terhadap pasukan Gowa.

Sultan Hasanuddin telah bersumpah tidak sudi bekerja sama dengan penjajah Belanda. Pada tanggal 29 Juli 1669 Sultan Hasanuddin meletakkan jabatan sebagai Raja Gowa ke-16 setelah 16 tahun berperang melawan penjajah Belanda dan berusaha mempersatukan Nusantara. Beberapa hari kemudian Sultan Hasanuddin menyerahkan mahkota kerajaan Gowa pada putranya yang bergelar Sultan Amir Hamzah, tetapi usianya tidak panjang. Dia wafat pada tahun 1674 dan digantikan saudaranya yang bergelar Sultan Ali yang memerintah selama tiga tahun.

Setelah turun takhta, Sultan Hasanuddin banyak mencurahkan waktunya sebagai pengajar agama Islam dan berusaha menanamkan rasa kebangsaan dan persatuan.

Pada usia 41 tahun, tepatnya tanggal 12 Mei 1670, Sultan Hasanuddin wafat. Ia dimakamkan di kompleks pemakaman raja-raja Gowa. Di atas makamnya, tertera nama Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Mohammad Bakir Tumenanga Ribulla Pangkawi yang merupakan nama gelar Sultan Hasanuddin. Walaupun telah tiada, semangatnya tetap berkobar di dalam dada setiap insan bangsa yang menginginkan perdamaian dan kebebasan di Bumi Pancasilaini.

Semangat pejuang-pejuang Gowa yang disemangati keberanian Sultan Hasanuddin tidak mudah dipadamkan. Karaeng Karunrung mengobarkan perlawanan terhadap Belanda di Bulukumba, sementara pejuang lain Karaeng Bontomaranu bersama saudaranya Karaeng Galesung menyadari perlunya persatuan dan persekutuan dengan saudara-

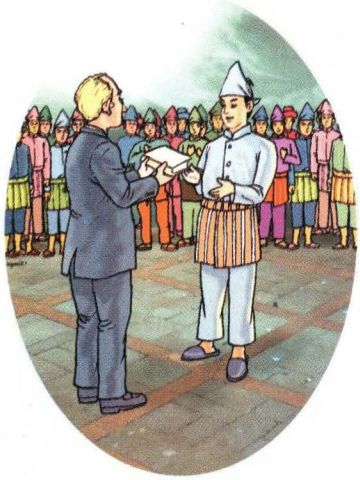
saudaranya yang berada di Banten. Mereka meninggalkan Sulawesi dengan membawa armada terdiri dari 70 kapal perang bersama anak buahnya membantu Banten dan Mataram yang sedang bertempur melawan Belanda.

Di tengah perjalanan armada Gowa dicegat kapal perang Belanda hingga terjadi pertempuran laut yang sengit di utara laut Semarang, yang dalam mempertahankan armadanya Karaeng Bontomaranu gugur bersama beberapa syuhada lainnya, sementara di pihak Belanda tidak sedikit korban yang jatuh.

Karaeng Galesung tidak patah semangat meskipun kehilangan saudaranya. Bahkan, dia melanjutkan perlawanan dengan membantu Trunajaya yang sedang berhadapan dengan tentara Kompeni Belanda mendukung gerak maju pasukan Mataram yang mempertahankan kedudukan Amangkurat II sebagai Sultan di sana.

Meskipun kekuatan darat dan laut Gowa sudah tidak terorganisir dengan baik seperti pada masa Sultan Hasanuddin, peperangan dengan Belanda terus dilanjutkan rakyat secara sporadis yang digerakkan oleh para bangsawan dan ulama Makasar yang menyebar ke berbagai daerah hingga menjelang kemerdekaan pada abad ke-20.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



Mallombasi menjadi Sultan Gowa XIV bergelar Sultan Hasanuddin. Dia meneruskan perjuangan ayahnya untuk melawan Belanda. Ayah Sultan Hasanuddin tidak senang Belanda karena memonopoli perdagangan. Oleh karena itu, Sultan Hasanuddin dengan gigih melakukan perlawanan terhadap Belanda. Pemerintah Belanda melalui VOC melawan Sultan Hasanuddin dengan siasat adu domba. Belanda mendekati Arung Palakka dari Bone untuk diajak bersama-sama melawan Sultan Hasanuddin. Arung Palakka merasa ditindas oleh kerajaan yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin. Pertarungan Belanda dan Arung Palakka melawan Sultan Hasanuddin berlangsung sangat seru. Pada akhirnya Sultan Hasanuddin kalah dan menyerah untuk menandatangani perjanjian Bungaya pada tanggal 18 November 1667. Perjanjian itu ditandatangani oleh Sultan Hasanuddin disaksikan oleh Laksamana Cornelis Speelman dari Hindia Belanda. Namun, kerajaan Gowa tetap melawan Belanda dan Belanda merasa kewalahan dan meminta bantuan pada Batavia. Sultan Hasanuddin dijuluki "Ayam Jantan dari Timur" karena perjuangannya yang berani, walaupun telah diadakan perjanjian. Pertempuran darat dan laut dilakukan Sultan Hasanuddin dengan gagah berani.

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-045-5